SAYYID MUHIBBUDDIN AL-KHATHIB

MENGENAL POKOK-POKOK AJARAN SYIAH AL IMAMIYAH DAN PERBEDAANNYA DENGAN AHLUSSUNNAH

ALIH BAHASA: MUNAWWAR PUTERA

BUKU INI DIBAGIKAN DENGAN CUMA-CUMA
TIDAK UNTUK DIPERJUAL-BELIKAN

السيّد محب الدين الخطيب

الخطوط العريضة

للأسس التي قام عليها دين الشيعة الإمامية الاثني عشرية

SAYYID MUHIBBUDDIN AL-KHATHIB

MENGENAL

POKOK-POKOK AJARAN

Syiah Al Imamiyah

Dan Perbedaannya Dengan Ahlussunnah

Alih bahasa:
MUNAWWAR PUTERA

1985

pt bina ilmu
Jl. Tunjungan 53 E – Telp. 472214-40076 – Surabaya

DAFTAR ISI

MUKADIMAH

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف المرسلين وآله وصحبه أجمعين.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga melimpah ruah kepada seorang Rasul termulia (Muhammad saw.), kepada keluarga dan shahabatnya seluruhnya.

Syahdan,

Bahwa ajakan yang timbul beberapa tahun akhir-akhir ini untuk mengadakan pendekatan antara madzhab *Syiah al-Imamiyah al- Itsna Asyriyah* (Suatu sekte Syiah yang menganut paham imam dua belas - pen.) dan para penentangnya seperti *Ahlus Sunnah, Zaidiyah* dan *Ibadhiyah* ternyata mengundang perhatian untuk mengadakan suatu pengkajian secara mendalam tentang topik ini.

Untuk maksud itu, seorang penulis kenamaan Sayid Muhibbuddin al-Khathib, tampil untuk mengadakan pengkajian terhadap buku-buku induk Syiah guna meneliti dan mencari jalan pendekatan itu. Namun akhirnya terbukti menemukan suatu kemustahilan untuk maksud itu, karena para peletak dasar madzhab Syiah ini dalam prinsip-prinsipnya tidak mau meninggalkan sendi-sendi dasar madzhab mereka, demi tercapainya pendekatan ini, setelah mereka mendirikan madzhab yang ditegakkan di atas sendi-sendi yang sama sekali bertentangan dengan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dan para shahabatnya, yang selanjutnya para shahabat itu di-

tinggalkan setelah mereka memperoleh jalan yang jelas dan terang benderang, sehingga siapa saja yang menyimpang pasti hancur.

Karena pengkajian ini didasarkan pada nukilan-nukilan dari kitab-kitab induk Syiash al-Imamiyah al-Itsna Asyriyah yang dilengkapi nomor-nomor halaman dan edisi penerbitannya, sehingga tidak mungkin dapat dipungkiri oleh siapa pun.

Oleh karena itu kami memandang perlu untuk menyajikan buku ini di hadapan pembaca, supaya "orang yang dihidupkan Allah itu hidup dengan keterangan dan yang dihancurkan pun hancur dengan keterangan".

Dan Allah jualah yang menjadi pelindung orang-orang yang terpimpin.

Mohammad Nashif

MASALAH PENDEKATAN ANTARA PELBAGAI MADZHAB DAN SEKTE ISLAM

Masalah pendekatan dan mempertemukan umat Islam dalam cara berpikir, kecintaan, kecenderungan dan target adalah termasuk tujuan terbesar Islam dan merupakan usaha pembinaan potensi, pembangunan dan perbaikan; dan hal itu akan selalu merupakan kebaikan bagi bangsa-bangsa dengan gagasan Pan Islamisme mereka setiap waktu dan tempat.

Ajakan kepada pendekatan ini, bila bebas dari suatu tujuan dan tidak akan membawa akibat yang merugikan serta madharrat yang mengalahkan faedahnya dalam segi perinciannya, merupakan kewajiban setiap Muslim untuk menerimanya dan mengadakan kerjasama dengan kaum Muslimin lainnya untuk mencapainya.

Dengan kurun waktu beberapa tahun akhir-akhir ini masalah ajakan itu telah banyak diperbincangkan, dan pengaruhnya berkembang sampai ke Perguruan Al Azhar, yaitu perguruan yang paling populer dan paling besar bagi Ahlus Sunnah yang menganut salah satu madzhab yang empat, lalu Al Azhar menerima gagasan usaha pendekatan itu secara yang setingkat dengan posisinya yang dipertahankannya sejak zaman Shalahuddin al-Ayyubi sampai sekarang ini. Bahkan, lebih luas dari itu, Al Azhar mengadakan usaha untuk mengenasl madzhab-madzhab lainnya terutama madzhab Syiah Imamiyah itsnay 'Asyriyah, dan sampai kini Al Azhar masih dalam perjalanan rintisan. Karena itu, jadilah gagasan yang penting ini patut untuk diteliti, dipelajari dan diketengahkan oleh setiap Muslim yang mempunyai kemampuan

dan pemahaman tentang soal itu, serta mengetahui segenap pendampingnya dan menyadari segala halangan dan akibatnya.

Tetapi karena masalash-masalah keagamaan itu sendiri penuh duri, maka untuk memasuki masalah ini harus ditempuh dengan bijaksana, dan orang yang akan menelitinya haruslah menguasai seluk beluknya dan berpelitakan Nur Ilahi, bersikap jujur dalam penelitiannya dan dalam mengambil kesimpulan agar usahanya itu mencapai tujuan yang sebenarnya dan membawa hasil yang bermanfaat.

Pertama-tama yang harus kita lihat dalam masalah ini, dan segala soal yang mempunyai kaitan lebih dari sepihak saja, bahwa motif-motif terkuat untuk suksesnya pendekatan adalah keharusan adanya respon (sikap saling tanggap) antara kedua belah pihak atau pelbagai pihak yang bersangkutan.

Kami ingin mengemukakan sebuah contoh tentang masalah pendekatan antara Ahlus Sunnah dan Syiah ini. Di sini kita meliht bahwa gagasan pendekatan itu di Mesir telah didirikan suatu lembaga dengan gedungnya yang dibiayai dari anggaran belanja sebuah negara Syiah. Dan negara Syiah yang murah hati itu, dengan anugerahnya tadi, telah mengutamakan kita. Namun ironisnya hal itu tidak ia berikan bagi dirinya sendiri dan para pengikutnya. Negara itu terbukti tidak bermurah hati untuk mendirikan sebuah lembaga yang sama guna pendekatan itu baik di kota Teheran, atau Qum, atau Najaf, atau Jabal 'Amil, atau tempat lainnya yang merupakan pusat propaganda dan penyebaran madzhab Syiah.[1]

---

1) Pengistimewaan semacam ini telah berulang-ulang terjadi dalam pelbagai kurun waktu. Juru dakwah yang diutus untuk tujuan-tujuan

Terbukti, akhir-akhir ini, lembaga-lembaga penyiaran propaganda Syiah tersebut telah menerbitkan sejumlah kitab yang menghancurleburkan gagasan pendekatan Sunnah-Syiah, demikian kejinya sehingga membangkitkan bulu roma. Antara lain dalam kitab berjudul *Az Zahra*, terdiri atas 3 jilid, diterbitkasn oleh ulama Najaf, dikatakan bahwa Amirul Mu'minin – Umar ibn al-Khaththab – pernah menderita sejenis penyakit yang hanya dapat disembuhkan oleh air mani pria ..... Tuduhan keji ini pernah dilihat sendiri oleh Syeikh Basyir al-Ibrahimi, ketua ulama al-Jazair, tatkala untuk kali yang pertama beliau mengunjungi Irak. Jiwa kotor yang menimbulkan kedurjanaan madzhab semacam itu lebih memerlukan pendekatan daripada Ahlus Sunnah harus terhina.

Jika perbedaan prinsipal antara kita dengan mereka itu ditegakkan atas anggapan mereka bahwa merekalah yang lebih banyak mencintai Ahlul Bait[2] ketimbang kita, dan mereka menyembunyikan – bahkan terang-terangan melahirkan – kebencian mereka kepada para Saha-

---

tadi itulah yang telah mengubah negara Irak dari sebuah negeri Ahlus Sunnah di mana Syiah yang terdapat di dalamnya adalah minoritas, berubah menjadi negeri dengan mayoritas Syiah dan minoritas Sunnah. Pada masa Jalaluddin Suyuthi telah datang salah seorang propagandis Syiah dari Iran ke Mesir, sebagaimana disebutkan dalam kitab beliau *Al Hawi lil Fatawa*, cetakan percetakan Muniriyah, juz I, halaman 330. Dan justru karena hendak menangkis juru dakwah Iran tadi Imam Suyuthi menulis karangannya *Miftash ul-Jannah fil I'ti-shami bis Sunnah* (Kunci Surga terletak pada Berpegang Teguh pada Sunnah).

2) Menurut Ahlus Sunnah, Ahlul Bait adalah para pengikut nabi Muhammad pada agama Islam. Juga dikatakan bahwa mereka itu kaum keramat Nabi Muhammad saw. yang mukmin dari Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib. Sedang menurut kaum Syiah, Ahlul Bait ialah: Ali ibn Abi Thalib, Fatimah Az-Zahra, Hasan, Husein beserta cucu-cucunya.

bat Rasulullah yang berjasa dalam melanjutkan perjuangan tegaknya Islam sesudah Rasulullah saw. sehingga mereka berani mengeluarkan kata-kata jorok tentang Amirul Mukminin, Umar ibn al-Khaththab, maka secara jujur merekalah yang sebenarnya harus memulai meredakan kebencian dan dendam kesumat mereka terhadap para pelopor dan para imam kaum Muslimin angkatan pertama. Dan mereka harus berterima kasih kepada Ahlus Sunnah karena sikap kaum Sunni yang hormat kepada Ahlul Bait tanpa mengurangi kewajiban hormat dan takzhimnya kepada mereka. Jika mereka menganggap kita kurang hormatnya kepada Ahlil Bait hanyalah karena kita tidak menjadikan Ahlul Bait itu sebagai tuhan dan dewa yang dipuja-puja sebagaimana yang dapat kita lihat dalam kuburan-kuburan yang ada di daerah mereka.

Respon, sikap saling tanggap, harus timbul dari kedua belah pihak yang ingin dipertemukan dan diperdekat di antara mereka. Hal itu baru akan dapat terjadi bila pertemuan antara yang positif dan negatif terjadi. Dan selanjutnya, ajakan kepada pendekatan itu tidak terbatas pada satu pihak saja seperti yang selama ini terjadi.

Dan apa yang terbukti adalah dicukupkannya usaha pendekatan ini dengan didirikannya sebuah lembaga di ibukota negeri Ahlus Sunnah, yaitu Mesir, tanpa ada satu pun lembaga yang serupa didirikan di pusat-pusat negeri Syiah. Demikian pula pusat-pusat penyebaran mereka yang aktif sekali melakukan propaganda. Dan dikatakan pula perlunya dicantumkan mata pelajaran perbandingan atau pendekatan antar-madzhab dalam kurikulum Perguruan Al Azhar sebelum yang sama dilakukan di perguruan-perguruan Syiah. Tapi kalau soalnya terbatas pada satu pihak saja, seperti yang sekarang ini terjadi, maka usaha tersebut sama sekali tidak dapat diharapkan

akan berhasil. Kalau tidak sampai membawa reaksi-reaksi yang tidak terpuji.

Usaha pendekatan yang paling naif adalah memulai dari masalah-masalah *furu'* (cabang), sebelum soal-soal *ushul* (pokok).

FIQIH ISLAM

Fiqih Islam pada Ahlus Sunnah dan kaum Syiah tidak bersumber pada pokok-pokok yang aksioma bagi kedua belah pihak. Yurisprudensi fiqih pada para imam yang empat dari Sunni ditegakkan atas dasar-dasar yang diametral bertentangan dengan sumber hukum fiqih yang ditegakkan oleh kaum Syi'i. Selama tidak ada saling pengertian dan kata sepakat terhadap pokok-pokok itu – sebelum kita memasuki soal-soal furu', dan sebelum terjadi saling tanggap dari kedua belah pihak, yakni tercermin dalam perguruan-perguruan agama kedua belah pihak – maka tidak akan ada gunanya dan hanya membuang-buanga waktu saja (membahas) soal-soal furu' sebelum soal-soal ushul. Yang kami maksudkan dengan ushul di sini bukan Ushul Fiqih, tetapi Ushuluddin, yang merupakan paham fundamental dari akar-akarnya yang pertama.

MASALAH TAQIYAH

Penghalang utama bagi terwujudnya saling tanggap yang benar dan ikhlas antara mereka dengan kita ialah sikap mereka yang mereka sebut "*taqiyah*", yaitu suatu kepercayaan "agama" yang membolehkan mereka berpura-pura melahirkan hal-hal yang sama sekali berbeda dengan yang tersembunyi di dalam hati mereka, sehingga orang jujur yang berhasrat untuk saling mendekati dan

memahami akan terpedaya lantaran mempercayai sikap pura-pura mereka. Padahal mereka tidak menghendakinya dan tidak akan melaksanakannya, kecuali terbatas pada satu pihak yang mau menerima pendekatan walaupun pihak yang satunya lagi tetap bertahan pada pendiriannya semula tanpa bergeser barang sedikit pun. Kalau penganut paham taqiyah dari mereka itu berhasil meyakinkan kita bahwa mereka – para penganjur itu – telah mengambil langkah-langkah yang riil, maka mayoritas golongan Syiah – baik yang elite maupun yang awam – sebenarnya tetap tinggal terpisah dari para penganjur itu dan tidak akan mengakui hak mereka untuk berbicara atas nama seluruh golongan Syiah.

TUDUHAN TENTANG KEASLIAN AL-QURAN

Sampai-sampai Al-Quran yang seharusnya menjadi rujukan utama bagi kita dan mereka, akan tetapi *Ushuluddin* (pokok-pokok agama) mereka ditegakkan atas dasar penakwilan ayat-ayat dan pemutarbalikan arti ayat-ayat Al-Quran, diametrikal bertentangan dengan pengertian yang pernah diterima oleh para Sahabat dari Nabi Muhammad saw., juga bertentangan sekali dengan pemahaman para imam Islam yang menerimanya langsung dari generasi kepada siapa Al Quran itu diturunkan. Bahkan salah seorang tokoh ulama Najaf – yaitu Haji Mirza Husein ibn Muhammad Taqi an-Nuri ath-Thabrasi[3]) yang

---

3) Haji Mirza Husein bin Muhammad Taqi an-Nuri ath-Thabarsi ini demikian dihormati oleh kaum Syiah sehingga pada waktu meninggalnya, tahun 1320 H, jasadnya dikuburkan dalam Mausoleum Muta-dlawi di kota Najaf dalam satu ruangan kuburan Banu Yang Agung, Putri Sultan Nashir li Dinillah. Dan ruangan itu merupakan lobby (ruang masuk) dari kamar sebelah kiblat di sebelah kanan orang yang memasuki ruangan kuburan Muta-dlawi dari arah pintu kiblat. Dan mereka menganggap tempat itu sebagai tempat paling suci di dunia.

mengarang sebuah kitab yang berjudul *Fash-lul Khithab fi its-bati tahrif Kitab Rabbil Arbab* (Kata Pemutus untuk Membuktikan adanya Pemalsuan Kitabullah), disusun di kota Najaf dekat kuburan yang dikatakan sebagai kuburan Imam Ali ibn Abi Thalib – menghimpun beratus-ratus teks dari para ulama Syiah dan para mujtahid mereka selama beberapa generasi bahwa *dalam Al-Quran ada terdapat penambahan dan pengurangan*. Kitab Thabarsi ini dicetak di Iran pada tahun 1289 H. Dan waktu terbit terjadilah kehebohan di kalangan mereka, sebab mereka ingin masalah keragu-raguan tentang keaslian Al-Quran itu seharusnya hanya dibatasi pada kalangan khusus mereka saja dan dibiarkan terpencar dalam ratusan (judul) kitab yang mereka jadikan pegangan, dan seharusnya tidak perlu dihimpun dalam satu kitab, dicetak beribu-ribu eksemplar, karena takut terbaca oleh musuh-musuh mereka sehingga dapat dijadikan senjata pamungkas terhadap mereka, kaum Syiah, dan menyebar di kalangan massa. Pada waktu para cerdik cendekiawan mereka menegur soal ini, pengarang kitab tadi menentangnya dan mengarang sebuah kitab yang lain yang ia namai *Radd ba'dlisy Syubhat 'an Fash-lil Khithab* (Tangkisan terhadap beberapa keraguan tentang kitab Fash-lul Khithab). Kitab ini ia karang dua tahun sebelum ia meninggal. Dan para penganut Syiah membalas jasa Thabarsi yang telah membuktikan bahwa Al-Quran telah dipalsukan itu dengan menguburkannya di tempat yang istimewa, yaitu di Pekuburan Murta-dlawi di Najaf.

Di antara dalil-dalil yang digunakan oleh Alim Najaf tadi bahwa dalam Al-Quran terdapat pengurangan – seperti tercantum dalam kitabnya tersebut dalam halaman 180 – ialah apa yang oleh kaum Syiah dinamakan "*Surah al-Walayah*". Di situ dicantumkan suatu ayat tentang kedudukan Ali ibn Abi Thalib:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اٰمِنُوْا بِالنَّبِيِّ وَبِالْوَلِيِّ اللَّذَيْنِ بَعَثْنَاهُمَا

يَهْدِيَانِكُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ.

"Wahai sekalian orang yang beriman. Percayailah Nabi dan Wali yang telah Kami bangkitkan keduanya untuk menuntun kalian ke jalan yang lurus ...." dst.

Seorang alim yang berpredikat sebagai tenaga ahli Kementerian Kehakiman Mesir yang juga adalah termasuk salah seorang pilihan di antara murid-murid Syeikh Muhammad Abduh, yaitu Ustadz Muhammad Ali Su'udi, pernah melihat naskah Quran Iran tersebut dalam tulisan tangan yang dimiliki oleh seorang orientalis bernama Bryan. Dari naskah itu ia mengutip beberapa baris dengan kamera di mana di atas baris berbahasa Arabnya terdapat terjemahannya dalam bahasa Parsi. Ayat ini, sebagaimana dicantumkan dalam *Fash-lul Khitab*-nya Thabarsi, juga dapat ditemui dalam kitab mereka yang berjudul *Debestan Madzahib*, dalam bahasa Parsi, disusun oleh Muhsin Fani al-Kasymiri, sebuah kitab yang di dalamnya mengandung *Surah Walayah* yang dusta atas nama Allah dan dicetak berkali-kali di Iran itu kemudian dikutip oleh Noldeke dalam bukunya Sejarah Naskah-Naskah Al-Quran, juz II, halaman 102, dan disiarkan dalam Harian *Asia Perancis*, tahun 1842, halaman 431-439.

Sebagaimana seorang alim Najaf tadi mengutip *Surah al-Walayah* untuk membuktikan bahwa Quran yang beredar sekarang ini adalah palsu, ia juga mengutip apa yang tercantum dalam kitab *al-Kafi*[4] – yang oleh kaum

---

4) Lihat *al-Kafi*, cetakan tahun 1278 H, Iran, halaman 289.

Syiah kitab *al-Kafi* ini dianggap sederajat dengan Shahih Bukhari – sebagai mengatakan:

رَوَى عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا عَنْ سَهْلِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
سُلَيْمَانَ، عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِهِ، عَنِ الْحَسَنِ عَلَيْهِ السَّلَامُ - أَيْ
أَبُو الْحَسَنِ الثَّانِي عَلِيُّ بْنُ مُوسَى الرِّضَا الْمُتَوَفَّى سَنَةَ ٢٠٦
قَالَ: "وَقُلْتُ لَهُ: جُعِلْتُ فِدَاكَ، إِنَّا نَسْمَعُ الْآيَاتِ فِي
الْقُرْآنِ لَيْسَ هِيَ عِنْدَنَا كَمَا نَسْمَعُهَا، وَلَا نُحْسِنُ أَنْ
نَقْرَأَهَا كَمَا بَلَغَنَا عَنْكُمْ. فَهَلْ نَأْثَمُ؟ فَقَالَ: لَا، اِقْرَؤُوْا
كَمَا تَعَلَّمْتُمْ فَسَيَجِيئُكُمْ مَنْ يُعَلِّمُكُمْ.

"Sejumlah sahabat kita meriwayatkan dari Sahl ibn Ziyad, dari Muhammad ibn Sulaiman, dari beberapa rekannya, dari Abul Hasan a.s.[5] *katanya: Maka aku bertanya kepadanya, semoga aku menjadi tebusanmu, "Kami pernah mendengar ayat-ayat Quran yang tidak terdapat pada kalangan kita, seperti yang biasa kita dengar. Dan kami tidak dapat membacanya sebagaimana yang kami terima dari tuan-tuan. Apakah kita akan berdosa?" Jawabnya, "Tidak! Bacalah oleh kalian sebagaimana yang telah kalian pelajari. Kelak akan datang kepada kalian seseorang yang akan mengajar kalian".*

Dapatlah dipastikan bahwa ucapan di atas tadi telah diada-adakan oleh golongan Syiah yang diatasnamakan imam mereka, Ali ibn Musa ar-Ridla. Dan bagi mereka ini berarti suatu fatwa bahwa orang tidak akan berdosa

---

5) Abul Hasan yang dimaksud adalah Abul Hasan II, Ali ibn Musa ar-Ridla, yang meninggal tahun 206 H.

jika membaca Quran sebagaimana dipelajari orang dari Mush-haf Utsmani, kemudian orang-orang Syiah akan saling mengajari satu sama lain segala sesuatu yang berbeda dengan Quran Utsmani yang mereka nyatakan bahwa perbedaan itu memang ada, atau pernah terdapat, pada imam-imam Ahlul Bait mereka.

Perbandingan antara Quran yang mereka dakwakan, yang secara rahasia diajarkan di antara mereka dan tidak mereka terangkan secara gamblang karena hendak mengamalkan "taqiyah",[6] dengan Quran Mush-haf Utsmani yang dikenal luas itulah yang menyebabkan Husein ibn Muhammad Taqi an-Nuri ath-Thabarsi mengarang kitab Fash-lul Khithab untuk dijadikan pegangan. Betapa pun kaum Syi'i tidak mengakui kitab karangan Thabarsi tersebut, karena hendak mengamalkan "taqiyah", namun dalam kitab ini dicantumkan beratus-ratus teks yang diriwayatkan oleh ulama mereka dalam kitab-kitab mereka yang mereka yakini, dan semuanya itu membuktikan bahwa mereka yakin benar tentang adanya pemalsuan dalam Quran. Akan tetapi mereka sendiri tidak menginginkan timbulnya kegoncangan terhadap keyakinan mereka dalam masalah Quran ini. Dengan demikian, menurut mereka, ada dua macam Quran. Pertamas, yang telah dikenal umum, dan yang kedua yang khusus disembunyikan, yang di dalamnya terdapat Surah al-Walayah tadi. Dengan begitu mereka telah melaksanakan fatwa imam

---

6) Di antara nama-nama yang populer di kalangan Syiah adalah nama "Taqi". Dan dari kata "taqi" inilah ayahnya Nuri ath-Thabarsi, penulis kitab *Fash-lul Khitab*. Mereka mengambil kata-kata "taqi" ini dari kata "taqiyah", bukan dari "taqwa". Seorang ayah yang memberi nama "Taqi" kepada anaknya sewaktu dilahirkan adalah dengan harapan semoga ia kelak menjadi orang yang ahli dalam soal "taqiyah", dan dalam menyembunyikan keyakinan yang sebenarnya yang berbeda dengan yang ia tampakkan di hadapan kaum Muslimin.

mereka, Ali ibn Musa ar-Ridla, yang mereka atasnamakannya itu, yakni pesannya yang berbunyi: "Bacalah oleh kalian sebagaimana telah kalian pelajari. Kelak akan datang seseorang yang akan mengajari kalian".

Di antara tuduhan kaum Syiah ialah ayat berikut ini dihapuskan dari Quran:

وَجَعَلْنَا عَلِيًّا صِهْرَكَ

"Dan KAMI jadikan Ali sebagai menantumu".[7]

Mereka menuduh bahwa ayat tersebut dihapuskan dari Surah *Alam Nasyrah* padahal mereka tahu bahwa surat tersebut adalah Makkiyah (diturunkan di Makkah). Dan pada waktu itu Ali belum lagi menjadi menantu Rasulullah. Satu-satunya menantu Nabi Muhammad saw. waktu itu adalah al-'Ash ibn ar-Rabi' al-Amawy yang dipuji oleh Rasulullah saw. di atas mimbar masjid Nabawy, ketika Ali bermaksud hendak kawin lagi dengan putri Abu Jahl lalu Fathimah mengadukan hal itu kepada ayahnya, Muhammad saw. Jika Ali adalah menantu Nabi saw. karena menikahi salah seorang putri beliau saw., maka Utsman ibn 'Affan telah menikahi dua putri beliau saw.[8] Bahkan tatkala istri Utsman yang kedua meninggal, Nabi saw. berkata kepadanya, "Kalaulah masih ada putri kami yang ketiga, niscaya akan kami nikahkan dikau kepadanya."

---

7) Menurut kepercayaan yang menghinggapi kaum Syiah, Surah *Alam Nasyrah* itu seharusnya berbunyi begini: "Alam nasyrah laka shadrak. Wa wa-dla'naa 'anka wizrak. Wa rafa'naa laka dzikrak. *Wa ja'alnaa 'aliyan shihrak.*" Konon, menurut anggapan kaum Syi'i, "ayat" yang terakhir itu dihapus – oleh kaum Sunni – dari surat tersebut.

8) Sayyidina Utsman, sebagaimana disebutkan dalam tarikh, menikahi dua orang putri Rasulullah. Pertama Ruqayah. Setelah Ruqayah meninggal, beliau dinikahkan dengan putri beliau yang lain, yaitu Ummu Kultsum.

Seorang alim mereka, yakni Abu Manshur Ahmad ibn Ali ibn Ali ibn Abi Thalib ath-Thabarsi, berkata – sebagaimana tercantum dalam kitabnya: Al-Ihtijaj 'ala Ahlil Lajaj – bahwa Ali pernah menyatakan kepada seorang zindiq (tanpa menyebut namanya):

"Adapun bantahanmu terhadapku bertentangan dengan firman Allah (yang artinya): Jika kalian takut tidak dapat berbuat adil terhadap anak-anak yatim, maka kalian nikahilah wanita-wanita yang kalian sukai. Bersikap adil kepada anak yatim tidaklah serupa dengan menikahi wanita, karena tidak semua wanita itu yatim. Kata-kata ini, seperti telah saya nyatakan, sama seperti tindakan beberapa orang munafiq[9] *yang* ***menghilangkan beberapa ayat Quran*** *di mana antara memperkatakan "anak-anak yatim" (yatāmā) dan "menikahi wanita-wanita" ada ayat perintah atau ayat-ayat cerita, demikian banyaknya sehingga yang hilang itu melebihi sepertiga Quran".*

Ini adalah suatu pembuktian yang bertentangan dengan kenyataan, karena selama memegang kendali peme-

---

9) Yang dimaksud Abu Manshur dengan "munafiqin" di sini ialah para Sahabat Rasulullah saw. yang ditugasi Panitia Kodifikasi Al Quran untuk menghimpunnya dengan bentuk yang telah ditetapkan oleh Khalifah Utsman ibn Affan yang justru dipatuhi oleh Ali ibn Abi Thalib sepanjang masa khilafahnya. Jika seandainya ungkapan dusta Abu Manshur yang disandarkan kepada Ali itu benar, yakni sepertiga Quran yang hilang itu memang ada dan disimpan pada Ali, tidak ia perlihatkan dan tidak ia amalkan, atau paling kurang tidak ia perintahkan orang lain untuk mencarinya, padahal pada saat ia memegang kendali pemerintahan itu tak ada sesuatu pun yang dapat menghambatnya; maka sikap diamnya Ali setelah ia berkuasa adalah pengkhianatan terhadap Islam. Kalau tindakan para Sahabat Rasulullah menghilangkan sepertiga ayat Quran itu dinilai munafiq, maka Ali pun termasuk munafiq karena ia membiarkan hal tersebut berlangsung. Padahal mustahil Ali ibn Abi Thalib itu munafiq.

rintahan Ali ibn Abi Thalib tidak pernah mengumumkan tentang sepertiga ayat Quran telah dihilangkan, juga tidak pernah memerintahkan umat Islam untuk mencantumkannya dan menjadikannya petunjuk serta melaksanakan isi perintahnya.

SORAK SORAI KAUM ORIENTALIS

Ketika kitab *Fash-lul Khithab* terbit dan tersebar di kalangan Syiah dan lain-lain golongan di Iran, Najaf dan beberapa negeri lainnya sebelum 80-an tahun yang lampau – yang di dalamnya didapati dengan keluhan dan ratusan dusta yang mereka tuduhkan – kaum misionaris Kristen menyambutnya dengan rasa gembira dan menerjemahkannya ke dalam bahasa mereka masing-masing. Hal itu disebutkan oleh Muhammad Mahdi al-Isfahani al-Kazhimi dalam kitabnya berjudul *Ahsanul Wadi'ah*, juz II, halaman 90. Dan kitab tersebut merupakan tambahan pelengkap dari kitab mereka yang berjudul *Raw-dlāt ul-Jannāt*

Dalam kitab *al-Kafi* karangan al-Kulaini, kita dapati dua nash tegas sebagai berikut:

(1)

عَنْ جَابِرٍ الْجُعْفِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا جَعْفَرٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ
يَقُوْلُ: مَا ادَّعَى أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ أَنَّهُ جَمَعَ الْقُرْآنَ كُلَّهُ كَمَا
أُنْزِلَ إِلَّا كَذَّابٌ، وَمَا جَمَعَهُ وَحَفِظَهُ كَمَا أُنْزِلَ إِلَّا عَلِيُّ بْنُ
أَبِي طَالِبٍ وَالْأَئِمَّةُ مِنْ بَعْدِهِ.

"Dari Jabir al-Ja'fi, ia berkata: Saya pernah mendengar Abu Ja'fa a.s. berkata: Tidak ada seorang pun dari antara manusia ini yang mampu menghimpun

Qurasn seluruhnya selengkap ketika ia diturunkan Allah, kecuali seorang pendusta. Tak ada yang mampu menghimpun dan menghafalnya selengkap ketika ia diturunkan Allah, kecuali Ali ibn Abi Thalib dan para imam sesudahnya".[10]

Semua orang Syiah yang membaca kitab *al-Kafi* ini, yang mereka anggap setingkat dengan Shahih Bukhari pada golongan Sunni, mempercayai benar isi teks tadi. Adapun kita, Ahlus Sunnah, akan berkata begini: "Orang-orang Syiah telah berdusta terhadap al-Baqir Abu Ja'far rahimahullah. Buktinya, selama Sayyidina Ali memangku jabatan khalifah di kita Kufah ia tidak pernah berpegang kecuali dengan mush-haf yang dianugerahkan Allah kepada Sayyidina Utsman yang mengodifikasikannya dan menyebarkannya di seluruh wilayah Islam serta meratakan pemakaiannya untuk sepanjang masa, sejak saat itu sampai hari kiamat nanti. Andaikata pada Ali r.a. terdapat suatu mush-haf yang lain dari mush-haf Utsman r.a. maka pada saat ia sudah menjadi khalifah dan penguasa yang tak ada penentang dan pembangkang dalam wilayah kekuasannya, niscaya akan ia gunakan dan perintahkan seluruh umat Islam untuk menyebarkannya dan melaksanakan seluruh isinya. Andaikata pada Ali r.a. ada mush-haf yang lain dari mush-haf Utsman tetapi ia sembunyikan dari kaumm Muslimin, niscaya ia menjadi pengkhianat terhadap Allah, kepada Rasul-Nya dan kepada Agama Islam.

Dan Jabir al-Ja'fi yang dengan culasnya berani berkata bahwa ia telah mendengar sendiri ucapan durhaka dari mulut Imam Muhammad al-Baqir, sungguhpun al-

---

10) Lihat al-Kulaini, *al-Kafi*, cetakan tahun 1278 H, halaman 54. Dan cetakan tahun 1381 H dimuat dalam halaman 228.

Ja'fi ini oleh kaum Syi'i dianggap perawi yang dapat dipercaya, namun pada golongan mayoritas Muslimin ia dikenal sebagai suka berdusta. Abu Yahya al-Hamani berkata:

> *"Aku pernah mendengar Abu Hanifah berkata, 'Saya tidak pernah melihat – di antara yang sebanyak saya lihat – orang yang lebih mulia daripada 'Atha, dan orang yang lebih pendusta daripada Jabir al-Ja'fi'."*[12]

Dan yang lebih dusta lagi daripada nash yang pertama ialah nash kedua yang diaku-akukan kepada anaknya, Ja'far ash-Shadiq, yaitu sebagai berikut ini:

(2)

عَنْ أَبِي بَصِيْرٍ قَالَ : دَخَلْتُ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ ... إِلَى أَنْ قَالَ
أَبُوْ عَبْدِ اللهِ - أَيْ جَعْفَرُ الصَّادِقُ - وَإِنَّ عِنْدَنَا لَمُصْحَفَ
فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ ... قَالَ : قُلْتُ : وَمَا مُصْحَفُ فَاطِمَةَ ؟
قَالَ : مُصْحَفٌ فِيْهِ مِثْلُ قُرْآنِكُمْ هٰذَا - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - وَاللهِ
مَا فِيْهِ مِنْ قُرْآنِكُمْ حَرْفٌ وَاحِدٌ .

"Diriwayatkan dari Abu Bashir, ia berkata: Aku pernah masuk kepada Abu Abdillah ... dst., sampai ia berkata bahwa: Abu Abdillah, yakni Ja'far ash-Shadiq, pernah berkata: Pada kami ada Mush-haf Fa-thimah 'alayhas salaam .... Aku bertanya, "Apa

---

12) Baca tulisan kami dalam majalah *al-Azhar*, tahun 1372 H, halaman 307.

itu Mush-haf Fa-thimah?" Ia menjawab, "Dia adalah mush-haf yang di dalamnya terdapat tiga kali lipat dari Quran kalian. Demi Allah, di dalamnya tidak terdapat satu huruf pun dari Quran kalian."[13]

Teks-teks yang didustakan kaum Syi'i atas nama para imam Ahlul Bait serupa itu adalah suatu tindakan yang telah berlangsung sejak kurun waktu yang lama sekali. Muhammad ibn Ya'qub al-Kulaini ar-Razi telah mengumpulkannya dalam kitab *al-Kafi* sebelum lebih dari 1000 tahun yang lalu. Nash-nash tersebut jauh lebih tua umurnya dari nash-nash lainnya karena ia meriwayatkannya dari segenap leluhurnya: para pendusta arsitektur bangunan Syiah.

Pada waktu Spanyol berada di bawah kekuasaan umat Islam dan bangsa Arab, Imam Abu Muhammad ibn Hazm pernah berdiskusi dengan para pastur di Spanyol mengenai teks-teks sejumlah kitab Syiah ini sambil membeberkan hujjah-hujjah penyimpangannya bahkan sirnanya sumber-sumber aslinya. Para pastur itu berdalih terhadap Ibn Hazm dengan ujarnya "Orang-orang Syiah telah menetapkan bahwa Quran itu sendiri sudah diubah-ubah." Mendengar ini Ibnu Hazm menegaskan:

"Dakwaan Syiah tentang Quran itu tidak dapat dijadikan argumen, juga tidak terhadap kaum Muslimin; karena orang Syiah itu non-Muslim."[14]

---

13) Lihat *al-Kafi*, terbitan Iran, tahun 1278 H, halaman 57. Juga cetakan tahun 1381 H, halaman 238.

14) Lihat *Al-Milal wan Nihal*, juz II, halaman 78, dan juz IV, halaman 182, cetakan I, terbitan Kairo.

PENDIRIAN SYIAH TENTANG KEPEMIMPINAN NEGARA

Fakta yang amat berbahaya sekali – yang kami ingin segenap pemerintahan Islam memusatkan perhatiannya kepada masalah ini – ialah pendirian dasar Syiah Imamiyah Its-nay Asyriyah (yang juga disebut Ja'fariyah) yang berlandaskan anggapan bahwa seluruh pemerintahan Islam sejak wafat Rasulullah saw. sampai saat ini – kecuali beberapa tahun masa pemerintahan Ali ibn Abi Thalib r.a. – adalah pemerintahan yang tidak legal. Dan seseorang yang bermadzhab Syiah tidak diperkenankan bersikap loyal, taat setia, dan tulus ikhlas kepada pemerintahan semacam itu. Kalau terpaksa, mereka – kaum Syi'i – boleh berpura-pura dan memperisaikan diri demi keselamatan, karena semua pemerintahan baik yang berlangsung masa lalu maupun yang berdiri masa kini atau yang akan berdiri kelak kemudian hari, semuanya adalah pemerintahan *ghasb* (perampas). Penguasa-penguasa legal, menurut agama Syiah dan menjadi inti akidahnya, hanya para imam yang 12; baik yang berkesempatan menjalankan pemerintahan maupun yang tidak sempat menjalankan pemerintahan. Selain dari mereka yang pernah mengelola kepentingan kaum Muslimin sejak masa Khalifah Abu Bakr, Umar dan Utsman, dan para khalifah sesudahnya, betapapun besarnya pengabdian mereka kepada Islam dan apa pun jasa mereka dalam menyebarkan dakwah Islamiah dan menegaskan firman Allah di muka bumi serta meluaskan bidang wilayah Islam, mereka itu semuanya adalah perampas dan pelampau hak sampai hari kiamat.

DENDAN KESUMAT TERHADAP ABU BAKR DAN UMAR R.A.

Kaum Syiah melaknat Abu Bakar, Umar, Utsman dan semua yang memegang pemerintahan Islam, kecuali Ali ibn Abi Thalib. Mereka berani berdusta atas nama Imam Abul Hasan Ali ibn Muhammad ibn Ali ibn Musa dengan membenarkan para pengikutnya untuk menamai Abu Bakr dan Umar dengan sebutan "Jibt" dan "Thaghut". Dalam kitab *Pertimbangan dan Penilaian* (Al-Jarah wat ta'dil) mereka yang paling lengkap dan paling besar, yaitu kitab *Tanqihul-Maqal fi Ahwal ir-Rijal* karya tulis Allamah ats-Tsani Ayatullah Mamqani dari sekte Ja'fariyah, yang ia kutip dari Muhammad ibn Idris al-Hilly dalam ujung kitab *As-Sarair* dari kitab *Masail ur-Rijal wa Mukatabatihim ila Maulana Abil Hasan Ali ibn Muhammad ibn Ali ibn Musa a.s.* dalam beberapa persoalan Muhammad ibn Ali ibn Isa. Ia berkata:

> *"Saya pernah berikirim surat kepada Muhammad ibn Ali ibn Musa menanyakan tentang orang yang bisa dicap sebagai Na-shib (yakni: yang menyatakan sikap bermusuhan kepada Ahlul Bait): Apakah saya perlu menguji seseorang na-shib itu kepada sikapnya mendahulukan Jibt dan Thaghut dan meyakini keimaman mereka (yakni: mendahulukan Abu Bakr dan Umar sebagai sahabat yang paling utama). Balasan surat itu berkata: Barangsiapa berpendirian semacam itu, maka dia itulah na-shib."*[15]

Yakni, cukup untuk menganggap seseorang itu seteru dari Ahlul Bait apabila ia menganggap Abu Bakr dan

---

15) Lihat *Tanqih ul-Maqal*, juz I, cetakan al-Murtadlawiyah, Najaf, tahun 1352 H, halaman 207.

Umar yang paling mulia di antara sahabat Nabi dan mempercayai keimamam mereka. Ungkapan *Jibt* dan *Thaghut* selalu dipakai Syiah dalam doa mereka yang mereka namakan *Du'a Shanamay Quraisy* (do'a kedua berhala Quraisy). Yang mereka maksud dengan berhala Quraisy, Jibt dan Thaghut adalah Abu Bakr ash-Shiddiq dan Umar ibn al-Khaththab. Do'a ini tercantum dalam kitab mereka yang berjudul *Miftahul Jinan*, yang sederajat dengan kitab wiridan sementara kalangan umat Islam yang bernama *Dalail ul-Khayrat* itu. Bunyi doa mereka itu adalah sbb.:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ. وَالْعَنْ صَنَمَيْ قُرَيْشٍ

وَجِبْتَيْهَا وَطَاغُوْتَيْهَا وَابْنَتَيْهِمَا...

"Ya Allah. Selamat sejahterakanlah Muhammad dan seluruh keluarga Muhammad. Dan laknatlah kedua berhala Quraisy, Jibt dan Thaghut dan kedua anak perempuan mereka".[16]

Dan yang mereka maksud dengan "kedua anak perempuan mereka" tersebut adalah Ummul Mukminin Aisyah, anak Abu Bakr, dan Ummul Mukminin Hafsah, anak Umar al-Faruq; radliyalaahu 'anhum.

PEMUJAAN TERHADAP PEMBUNUH UMAR

Rasa benci dan permusuhan mereka terhadap orang yang berjasa memadamkan nyala api Majusi di Iran dan menjadi sebab masuknya leluhur umat Islam Iran ke dalam agama Islam, yaitu Umar ibn al-Khaththab r.a., adalah pujian dan sanjungan mereka kepada pembunuh Umar, yaitu Abu Lu'lu-ah al-Majusi yang mereka beri gelar: *Baba Syuja'uddin* (Bapak agama yang pemberani). Ali ibn Mazhahir, seorang tokoh Syiah, meriwayatkan dari Ahmad ibn Ishaq al-Qummi al-Ahwash:

---

16) *Miftahul Jinan*, halaman 114.

إِنَّ يَوْمَ قَتْلِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ هُوَ يَوْمُ الْعِيْدِ الأَكْبَرِ، وَيَوْمُ الْمُفَاخَرَةِ وَيَوْمُ التَّبْجِيلِ، وَيَوْمُ الزَّكَاةِ الْعُظْمَى، وَيَوْمُ الْبَرَكَةِ وَيَوْمُ التَّسْلِيَةِ.

"Bahwa hari dibunuhnya Umar ibn Al-Khaththab adalah hari raya agung, hari berbangga-bangga, hari pemuliaan, hari zakat agung, hari keberkatan dan hari hiburan".

KOMPLEKS PEMERINTAHAN

Semenjak Abu Bakr, Umar, Shalahuddin al-Ayyubi dan seluruh pahlawan Islam yang menaklukkan kerajaan-kerajaan di dunia dan memasukkannya ke dalam naungan agama Allah, serta memerintah atas nama Islam sampai pada masa kita ini – semuanya itu, menurut akidah Syiah, akan mereka bawa menghadap Allah – adalah penguasa-penguasa perampas hak yang zalim dan penghuni api neraka, karena mereka itu tidak legal dan tidak berhak mendapatkan loyalitas ketaatan yang sungguh-sungguh dari kaum Syiah. Demikian juga mereka tidak berhak diajak bekerja sama kecuali dalam batas-batas akidah mereka. Yaitu tipu daya berperisai, demi mendapatkan keuntungan bagi mereka – kaum Syiah – sendiri.

Dan di antara akidah mereka yang mendasar adalah pada waktu Imam Mahdi (yakni imam mereka yang ke-12) itu nanti bangkit, yang sampai sekarang dianggap masih hidup dan kaum Syiah sedang menunggu-nunggu keluarnya dari persembunyiannya, artinya: bangkit berontaknya agar mereka dapat ikut serta dengan sang imam, hingga kalau mereka menyebut-nyebut nama imam ke-12 dalam kitab-kitabnya selalu mereka cantumkan di samping nama dan gelarnya kata singkatan (عج) arti-

nya (عجل الله فرجه), maksudnya: semoga Allah mempercepat keluarnya. Pada waktu Imam Mahdi ini bangun da ri tidurnya yang panjang lebih dari 1100 tahun, Allah membangkitkan baginya dan bagi leluhurnya seluruh penguasa Islam pada masa lampau, juga masa sekarang ini, yang memerintah pada masa bangkitnya Imam Mahdi tersebut, terutama Jibt dan Thaghut, Abu Bakr ash-Shiddiq dan Umar. Mereka semua akan diadili atas kesalahan mereka merampas pemerintahan dari tangannya dan dari tangan para pendahulunya, yaitu imam yang sebelas. Karena pemerintahan dalam Islam adalah hak mereka sendiri yang ditetapkan oleh Allah sejak Rasulullah saw. wafat sampai pada hari kiamat. Orang lain tidak berhak sama sekali. Setelah mereka selesai diadili, maka mereka semua akan dijatuhi hukuman mati. Dan hukuman mati dilaksanakan per 500. Sampai genap jumlah mereka yang dieksekusi, yaitu 3000 penguasa sepanjang masa Islam. Hal ini akan terjadi di dunia sebelum hari kebangkitan kiamat nanti. Setelah yang mati itu mati, dan yang dihukum mati juga mati, maka terjadilah hari kiamat di mana semua orang digiring ke Padang Mahsyar untuk seterusnya masuk surga atau masuk neraka. Yang masuk surga hanyalah Ahlul Bait, dan yang menganut kepercayaan mereka, dan yang masuk neraka adalah meraka yang bukan Syiah. Peristiwa menghidupkan kembali disertai peradilan dan pelaksanaan hukuman ini mereka kenal dengan sebutan "Ar-Raj'ah". Dan ini merupakan akidah mendasar Syiah di mana tak seorang pun dari golongan Syiah yang meragukannya. Saya pernah melihat segolongan dari orang yang berbaik sangka berangkapan bahwa kepercayaan semacam itu sekarang ini sudah ditinggalkan oleh kaum Syi'i. Tetapi ini suatu kekeliruan besar yang tidak sesuai dengan fakta.

DARI SYIAH KE KOMUNISME

Kaum Syi'i semenjak zaman pemerintahan Shafawiyah sampai sekarang ini berpegang teguh pada kepercayaan-kepercayaan tersebut di atas tadi lebih dari masa-masa sebelumnya. Mereka sekarang ini jika tidak termasuk ke dalam golongan yang meyakini sepenuhnya akidah tadi adalah termasuk ke dalam golongan terpelajar modern yang kemudian menyeleweng dari paham khurafat kepada paham komunisme. Orang-orang komunis di Irak dan anggota Partai tudeh di Iran terdiri atas putra-putra tokoh Syiah yang menyadari adanya mithos-mithos semacam ini lalu mereka berubah menjadi komunis setelah tadinya menganut paham Syiah. Dan tak ada paham tengah-tengah kecuali mereka yang menganut paham "taqiyah" untuk memperoleh maksud-maksud ideologis, atau diplomatik, atau kepribadian, dan menyembunyikan lain dari yang diperlihatkan.

Agar anda dapat mengetahui seluk beluk akidah *Ar-Raj'ah* dari buku-buku terkemuka karya tokoh-tokoh Syiah, akan saya kutipkan di sini perkataan Syeikh Abu Abdillah Muhammad ibn Muhammad ibn an-Nu'man yang di kalangan mereka lebih dikenal dengan nama *Syeikh al-Mufid* dalam bukunya berjudul *Al-Irsyad fi Tarikh Hujajillah 'alal Ibad*,[17] cetakan batu yang kuno sekali, tanpa mencantumkan tanggal terbit, ditulis dengan tangan oleh Muhammad Ali Muhammad Hasan al-Kalbabkati, katanya, "Al Fadl-l ibn Syadzan dari Muhammad ibn Ali al-Kufi, dari Wahb ibn Hafsh, dari Abu Bashir:

---

17) Lihat kitab dimaksud, cetakan Iran, halaman 398-402.

KEINGINAN UNTUK MENGHANCURKAN DAN MEMBALAS DENDAM

"Abu Abdillah (yakni Ja'far ash-Shadiq) pernah berkata: Akan diumumkan bangkitnya al-Qaim (yakni imam mereka yang ke-12 yang mereka katakn telah lahir lebih dari 11 abad yang lampau dan belum mati karena ia akan bangkit dan memerintah), namanya akan diumumkan pada malam 23 dan bangkit pada hari Asyura, seakan-akan saya melihat dia pada tanggal 10 Muharram, berdiri di antara Rukun Hajar Aswad dan Maqam Ibrahim. Jibril yang ada di sebelah kanannya berseru: *al-bay'ah lillah!* (sekarang ini waktu baiat karena Allah). Maka bangkitlah orang-orang Syiah berdatangan dari pelbagai penjuru bumi di mana bumi ini akan dilipat dan dipersingkat untuk mereka sampai mereka datang untuk melakukan bay'ah. Dalam riwayat dikatakan bahwa al Qaim akan berangkat dari kota Makkah, berjalan sampai tiba di kota Kufah. Maka singgahlah ia di kota Najaf dan dari situ ia akan mengirimkan pasukan-pasukannya ke pelbagai kota. Al Hajjal meriwayatkan dari Tsa'labah, dari Abu. Bakr Hadl-rami, dari Abu Ja'far a.s. (yakni Muhammad al-Baqir), ia berkata: Seakan-akan saya sekarang melihat al-Qaim a.s. berdiri di kota Najal al-Kufah. Ia datang ke sana dari kota Makkah membawa 5000 malaikat. Jibril di sebelah kanannya, Mikail di sebelah kirinya dan kaum Mukminin berjalan di hadapannya, sambil mengirimkan pasukan-pasukannya ke pelbagai negeri. Abdul Karim al-Ja'fi berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abu Abdillah (yakni Ja'far ash-Shadiq): Berapa lamanya al-Qaim a.s. memerintah kita?" jawabnya: Tujuh tahun. Masa jadi bertambah panjang sehingga satu hari sama panjangnya dengan satu tahun. Dan satu tahun pemerintahan al-Qaim sama dengan sepuluh tahun dari tahun-tahun kali-

an. Dengan demikian, masa pemerintahan al-Qaim adalah tujuh puluh tahun dalam perhitungan tahun kalian." Abu Basir bertanya, "Semoga saya menjadi penebus tuan. Bagaimana caranya Allah memanjangkan tahun itu? Jawabnya: Allah memerintahkan cakrawala untuk berlambat-lambat dan mengurangi geraknya, rotasinya, sehingga panjanglah hari dan tahun karenanya. Apabila kita sudah dekat dengan saat bangkitnya Imam al-Qaim, maka dunia akan mengalami hujan dalam bulan Jumadil Akhir sampai sepuluh hari bulan Rajab. Hujan itu demikian derasnya. Tak pernah terjadi sebelumnya. Lalu Allah menumbuhkan daging-daging dan tubuh-tubuh Mukminin dari tanah pekuburan mereka, sehingga seakan-akan saya melihat mereka itu bangkit sambil membersihkan debu-debu dari rambut mereka." Abdullah ibn Mughirah meriwayatkan dari Abu Abdillah (yakni Ja'far ash-Shadiq) a.s., ia berkata: Apabila al-Qaim dari keluarga Muhammad saw. telah bangkit, kelak 500 orang dari Quraisy pun akan dibangkitkan. Dan leher mereka akan dipancung. Kemudian menyusul 500 orang lagi. Hal itu terjadi sampai enam kali berturut-turut." Abu Bashir bertanya, "Sampai sebanyak itu jumlah mereka yang dipenggal lehernya?"[18] Ja'far ash-Shadiq menjawab: "Ya, memang. Itu adalah para penguasa dan pengikut-pengikut mereka."

Dalam riwayat yang lain ia berkata, "Kerajaan kami adalah kerajaan yang paling akhir. Dinasti sebelum kami yang pernah memerintah, semuanya pernah memerintah sebelum kami. Agar mereka tidak sampai berkata – ka-

---

18) Tentu saja Abu Bashir merasa heran sebab jumlah Khulafaur Rasyidin, Khulafa Bani Umayyah, Bani al-Abbas dan lain-lain penguasa Islam sampai zaman Ja'far ash-Shadiq tidak sampai sepersepuluh jumlah 6 x 500 orang tersebut.

lau melihat sepak terjang kami – bahwa kalaupun kami berkuasa niscaya kami pun akan melakukan sepak terjang seperti mereka."

Jabir al-Ja'fi meriwayatkan dari Abi Abdillah, ia berkata: Bila sudah bangkit al-Qaim dari keluarga Muhammad, dia akan memasang beberapa kemah besar di mana ia akan mengajarkan al-Quran di antara yang telah diturunkan.[19] Maka yang paling berat adalah apa yang telah dikenal dan dihafal orang dari Quran yang dikenal sekarang ini.[20]

Abdullah ibn Ajlan meriwayatkan dari Abi Abdullah a.s., ia berkata, "Bila al-Qaim ālu Muhammad telah bangkit ia akan melaksanakan pemerintahan seperti pemerintahan Nabi Dawud.[21] Al-Mufadl-dlal ibn Umar meriwayatkan dari Abu Abdillah, ia berkata: "Bersama-sama al-Qaim akan turut bangkit dari pinggiran kota Kufah: 27 orang dari kaum Nabi Musa (?), 7 orang dari Ahlul Kahfi, Yusya' ibn Nun, Abu Dujanah al-Anshari, al-Miqdad dan Malik al-Asytar. Mereka semua akan menjadi inti shaf pembantu dan pelaksana pemerintahan yang optimal."

---

19) Mengapa tidak dilakukan sendiri oleh Ali ibn Abi Thalib, datuknya, pada masa pemerintahannya? Apakah cucunya yang ke-12 itu lebih setia kepada al-Quran dan Islam daripada Ali ibn Abi Thalib?

20) Artinya, apa yang telah dihafalkan orang dari Mush-haf Utsmani dalam masa Ja'far ash-Shadiq, karena di situ terdapat perbedaan dari yang asli.

21) Mereka menganggap bahwa pemerintahan Nabi Dawud adalah pemerintahan yang optimal. Padahal dalam Quran sistem pemerintahan itu dicela oleh Allah dengan firman-Nya (yang artinya): Dan Dawud mengira bahwa Kami telah mencobanya. Maka ia minta ampun kepada Rabb-nya seraya ruku' dan tobat. Lalu Kami ampuni dia ... dst.

Teks-teks tersebut dikutip secara letterlijk dan cermat dari kitab karangan seorang alim yang paling agung di antara mereka, yaitu Syeikh al-Mufid, diriwayatkan dengan sanad-sanad palsu mereka – tanpa syak lagi – yang berani berdusta terhadap Ahlul Bait sehingga orang-orang Syiah ini menjadi bencana paling berat bagi Ahlul Bait karena yang menjadi inti penyanjung mereka adalah para pembohong kaliber berat. Dan buku Syeikh al-Mufid ini dicetak di Iran. Naskah aslinya hingga hari ini masih tetap tersimpan rapi di sana.

AKIDAH AR-RAJ'AH

Karena akidah ar-Raj'ah dan peradilan terhadap para penguasa negeri Islam merupakan salah satu akidah mendasar kaum Syi'i, maka yang termasuk mempercayainya adalah salah seorang alim mereka yang terkenal, yaitu Sayyid al-Murtadla, pengarang kitab *Amali al-Murtadla.*[22] Dalam bukunya, berjudul *al-Masa-il an-Na-shiriyah,* ia berkata:

إِنَّ اَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ يُصْلَبَانِ يَوْمَئِذٍ عَلٰى شَجَرَةٍ فِيْ زَمَنِ الْمَهْدِيِّ وَتَكُوْنُ تِلْكَ الشَّجَرَةُ رُطْبَةً قَبْلَ الصَّلْبِ فَتَصِيْرُ يَابِسَةً بَعْدَهُ.

---

22) Sayyid al-Murtadla adalah saudara kandung Syarif ar-Ridla, penyair dan sekutunya dalam melaksukan tambahan-tambahan atas kitab *Nahjul Balaghah* yang tambahan-tambahan itu mungkin lebih dari sepertiga buku aslinya, di mana di dalam kitab itu dapat kita baca sindiran-sindiran tajam dan sikapnya yang apriori terhadap para Sahabat Rasulullah.

"Abu Bakr dan Umar, pada hari peradilan itu, akan disalib di atas sebatang pohon, pada masa pemerintahan al-Mahdi.[23] *Sebelum pohon digunakan untuk tempat penyaliban tadinya berwarna hijau (basah). Sesudah dipakai untuk tempat menyalib, pohon itu berubah menjadi kering."*[24]

JALAN PIKIRAN MEREKA TAK PERNAH BERUBAH

Segenap tokoh dan ulama Syiah yang bersikap mempermalu kedua sahabat dan menteri Rasulullah saw. itu, generasi demi generasi, dan sikap mereka terhadap seluruh tokoh terkemuka kaum Muslimin, terhadap para kepala negaranya, para penguasanya, para panglima perangnya, para pejuangnya dan para pengabdi Islam, tetap tak berubah. Kami sendiri pernah mendengar propagandis mereka – yang menjadi pengelola Lembaga Darut Taqib yang mereka biayai itu – berkata, bahwa bagi mereka yang tidak punya kesempayan untuk menyelami kenyataan-kenyataan tersebut di atas, kepercayaan-kepercayaan tadi memang pernah terdapat pada masa lampau. Namun keadaan itu, sekarang ini, sudah berubah. Pernyataan tersebut dusta dan mengecoh! Sebab buku-buku pelajaran wajib yang tetap dipakai dalam lembaga-lembaga pendidikan mereka sampai hari ini masih tetap mengandung dan mengajarkan kepercayaan-kepercayaan tersebut dan menganggapnya sebagai sesuatu yang urgen dan unsur-

---

23) Yang mereka maksud dengan Imam Mahdi di sini tak lain adalah Imam mereka yang ke-12, yang mereka sebut dengan nama: al-Qaim al Muhammad.

24) Jelas dongeng ini merupakan jiplakan yang menyolok sekali yang mereka ambil dari keyakinan Kristen tentang peristiwa penyaliban.

unsur utama madzhab mereka. Bahkan kitab-kitab karangan ulama Najaf, Iran dan Jabal Amil yang ditulis pada masa sekarang ini adalah lebih buruk daripada kitab-kitab karangan mereka yang mereka tulis pada masa yang lalu. Dan kitab-kitab tersebut lebih terarah untuk menghancurluluhkan gagasan pendekatan dan saling pengertian yang didambakan itu. Sebagai contoh dapat kita ketengahkan salah seorang dari mereka yang terus-menerus setiap hari menggembar-gemborkan bahwa dia itu adalah penganjur persatuan dan pendekat- bahwa dia itu adalah penganjur persatuan dan pendekatan, yaitu Syeikh Muhammad ibn Muhammad Mahdi al-Khalishi, yang mempunyai banyak sahabat di Mesir dan di luar Mesir, yang tergolong ke dalam kalangan penganjur pendekatan dan bergerak untuk tujuan itu di tengah-tengah kalangan Ahlus Sunnah. Tetapi penganjur pendekatan dan saling pengertian dari Syiah itu telah mengingkari keimanan Abu Bakr dan Umar, seperti dapat kita baca dalam bukunya, *Ihya us-Syari'ah fi Madzhab is-Syiah*:

> *"Kalau mereka berkata bahwa Abu Bakr dan Umar adalah di antara sahabat yang melakukan* **bay'at ur-ridlwan** *yang tegas disebutkan dalam Quran bahwa Allah telah ridla terhadap mereka tatkala mereka membai'atmu di bawah pohon itu, maka jawaban kami adalah: Jika Allah berkata "Allah telah ridla terhadap mereka yang membai'atmu di bawah pohon itu, atau mereka telah melakukan bai'at kepadamu, dapatlah dikatakan ayat ini sebagai dalil bahwa ridla itu meliputi semua orang yang telah melakukan bai'at tersebut. Tetapi karena Allah berfirman: "Allah telah ridla terhadap* **kaum Mukminin** *tatkala mereka membai'atmu", maka tidak ada dalil tentang*

keridlaan Allah melainkan bagi orang-orang yang telah memuluskan iman mereka."[24]

USAHA MEMPEDAYAKAN SEJARAH YANG OTENTIK

Ungkapan di atas bermakna bahwa keimanan Abu Bakr dan Umar tidak murni, karenanya mereka tidak termasuk ke dalam golongan yang telah diridlai Allah. Nah, inilah buktinya dua orang alim Syi'i masa kini yang termasuk golongan penuduh bahwa mereka berdua begitu gigih berupaya menyelamatkan Islam dan kaum Muslimin, gigih menjaga dan memelihara kebaikan dan kepentingan kaum Muslimin. Jika keterangan mereka yang dicantumkan dalam kitab-kitabnya, dicetak dan disebarluaskan pada masa ini begitu mengenai keyakinan terhadap Abu Bakr dan Umar – dua tokoh Muslim terbaik sesudah Rasulullah saw. atau paling sedikit dua tokoh Muslim terbaik sepanjang sejarah Islam – maka apakah yang masih dapat kita harapkan dari usaha saling memahami dan saling tanggap demi tercapainya upaya pendekatan antar-madzhab? Bukankah sebenarnya mereka ini merupakan barisan ke-5 dalam kubu kaum Muslimin.

Pada saat mereka mengklasifikasikan para Sahabat Rasulullah saw. dan segenap pengikut setia mereka – bahkan seluruh penguasa Muslimin sesudah generasi para sahabat – demikian rendahnya sampai pada tingkat yang paling keji, padahal justru para sahabat, tabi'in, dan tokoh-tokoh Islam beserta pengikut setia merekalah yang telah menegakkan mahligai Islam dan mewujudkan dunia Islam seperti yang kita kenal dewasa ini; maka di lain pihak mereka telah mendakwakan untuk imam mere-

---

24) Lihat kitab dengan judul termaktub, juz II, halaman 63-64.

ka sendiri hal-hal yang istimewa yang justru para ulama itu tidak mengakuinya. Al-Kulayni dalam bukunya *al-Kafi* telah mencantumkan beberapa penyifatan dari imam ke-12 ini dengan menaikkan kedudukan mereka dari tingkat manusia ke tingkatan dewa-dewa Yunani pada masa baheula. Dan kalau kita hendak mengutip semua yang tercantum dalam kitab *al-Kafi* dan kitab-kitab mereka yang lain yang mereka nilai bertingkat paling atas, niscaya akan memenuhi satu jilid besar sekali. Karena itu akan kita cukupkan saja dengan mengutip judul-judul pembahasan dalam kitab al-Kafi, antara lain:

* Bab: Para Imam itu Mengetahui Semua Ilmu Pengetahuan yang Diberikan Kepada Para Malaikat, Para Nabi dan Para Rasul.[25)]
* Bab: Para Imam Mengetahui Kapan Saat Mereka Akan Mati, dan Mereka Tidak Mati Melainkan Dengan Suka Hati Mereka.[26)]
* Bab: Para Imam Mengetahui Segala Hal Yang Telah Lalu dan Apa Yang Masih Akan Terjadi, dan Tak Ada Sesuatu Yang Luput Dari Pengetahuan Mereka.[27)]
* Bab: Para Imam Mempunyai Semua Kitab dan Paham Akan Isinya Dalam Pelbagai Bahasa.[28)]
* Bab: Tak Pernah Quran Itu Dihimpun Lengkap Kecuali oleh Para Imam, dan Yang Menguasai Ilmu Quran Seluruhnya Hanya Para Imam Saja.[29)]
* Bab: Para Imam Memiliki Bukti-Bukti Para Nabi.[30)]

---

25) *Al-Kafi*, halaman 255.
26) *Ibid.*, halaman 258.
27) *Ibid.*, halaman 260.
28) *Ibid.*, halaman 227.
29) *Ibid.*, halaman 228.
30) *Ibid.*, halaman 231.

* Bab: Jika Seseorang Imam Berhasil Berkuasa, Maka Sistem Pemerintahannya Akan Sama Dengan Sistem Pemerintahan Nabi Dawud dan Keluarga Nabi Dawud. Dan Mereka Tidak Memerlukan Menanyakan Suatu Bukti.[31]
* Bab: Suatu Hak Tidak Berada di Kalangan Orang Banyak Kecuali Yang Dikeluarkan Oleh Para Imam. Yang Tidak Keluar Dari Imam Adalah Bathil.[32]
* Bab: Seluruh Dunia Ini Adalah Milik Imam.[33]

GAIBNYA PARA IMAM

Sementara mereka mendakwakan bagi Imam mereka yang ke-12 apa yang para imam itu sendiri tidak mengakuinya, yaitu mengetahui hal yang gaib, dan bahwa para imam itu menduduki tingkat paling atas di antara umat manusia; kaum Syiah mengingkari apa yang Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad saw. tentang masalah metafisika seperti soal penciptaan langit dan bumi, sifat-sifat surga dan neraka. Pengingkaran ini pernah dimuat dalam majalah *Risalah Islam*, diterbitkan oleh *Darut Taqrib* di Kairo. Dalam edisi No. 4 tahun ke-4, halaman 368 dimuat tulisan Ketua Mahkamah Agung Agama dari kalangan Syiah di Libanon yang mereka anggap sebagai seorang alim paling cemerlang masa kini, dengan judul *"Di antara Ijtihad-ijtihad Syiah Imamiyah"* (Min Ijtihadati sy-Syiah al-Imamiyah). Penulisnya mengutip dari mujtahid mereka, Syeikh Muhammad Hasan al-Asytiani, yang menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Bahr ul-Fawaid*[34] bahwa "Jika Rasulullah memberitakan tentang

---

31) *Ibid.*, halaman 397.

32) *Ibid.*, halaman 399.

33) *Ibid.*, halaman 407.

34) Lihat *Bahr ul-Fawaid*, juz I, halaman 267.

hukum-hukum syariat seperti misalnya: yang membatalkan wudlu, hukum-hukum nifas dan haid; maka wajib dipercayai dan dilaksanakan. Tetapi jika ia memberitakan tentang hal-hal yang metafisik seperti: penciptaan langit dan bumi, bidadari dan mahligai-mahligai, tidak wajib dianut sesudah diketahui. Artinya, sesudah keterangan itu diketahui memang betul datang dari Rasulullah saw., apalagi keterangan-keterangan yang masih diragu-ragukan."

Aneh sekali imam-imam mereka ini. Mereka begitu lancang berkata bahwa para imam itu mengetahui segala hal yang gaib, padahal hal itu tidak merupakan sesuatu yang pasti dan dapat dibuktikan. Tetapi mereka beranggapan tidak wajib mempercayai dan mengakui berita-berita tentang yang gaib dan metafisik, yang dapat dibuktikan dari Rasulullah saw. secara otentik dan dengan dalil-dalil yang demikian kuat, seperti ayat-ayat Quran dan hadis-hadis sahih, tentang kejadian langit dan bumi, sifat-sifat surga dan neraka. Padahal kita yakin bahwa semua yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. tidaklah merupakan ungkapan yang didorong oleh hawa nafsu melainkan firman yang diwahyukan.

Orang yang hendak memperbandingkan antara apa yang didakwakan oleh kaum Syiah bagi imam mereka dengan apa yang terbukti diriwayatkan dari Rasulullah saw. dalam Quran dan Hadis-hadis mutawatir dan sahih – tentang masalah yang gaib tadi – tidaklah mencapai sebagian kecil dari yang didakwakan oleh kaum Syiah bagi para imam mereka yang 12 mengenai pengetahuan mereka tentang yang metafisik, sungguhpun wahyu Allah telah tidak turun lagi ke bumi, semua perawi soal-soal gaib dari para imam mereka tadi terkenal di kalangan ulama kritikus hadis dan perawi dari Ahlus Sunnah, bahwa mereka

itu termasuk golongan pendusta, tetapi pengikut-pengikut mereka dari golongan Syiah tidak menghiraukan hal itu, bahkan mereka mempercayai riwayat-riwayat gaib dari para imam mereka. Justru majalah *Risalat ul-Islam* yang diterbitkan oleh Lembaga Dar ut-Taqrib di Kairo, Hakim Mahkamah Agung Agama Syiah di Libanon, dan mujtahid mereka, Muhammad Hasan al-Asytiyani, bersorak-sorai menyambut dakwaan tidak perlunya mempercayai masalah-masalah gaib yang terbukti diriwayatkan dari Rasulullah saw. Dan mereka gigih berusaha membatasi tugas Risalah Muhammadiyah itu hanya pada soal-soal batalnya wudlu, hukum haid, nifas dan lain-lain yang adalah masalah furu' dalam fiqih.

KEDUDUKAN PARA IMAM DI ATAS KEDUDUKAN RASULULLAH

Sementara mereka mengangkat derajat para imam mereka yang 12 tentang masalah-masalah metafisika itu di atas martabat Rasulullah, padahal Rasulullah jualah yang justru menerima dan para imam itu tidak pernah mendakwakan menerima wahyu, maka patutlah kita merasa bingung: gerangan pendekatan yang bagaimanakah yang mungkin dapat kita wujudkan antara kita dengan mereka sesudah kenyataan tersebut?

Yang dapat dicatat sepanjang periode sejarah mengenai massa Syiah dan kelompok elite mereka tentang sikap mereka terhadap semua pemerintahan Islam adalash bahwa kalau pemerintahan Islam itu kuat dan stabil, maka mereka akan selalu menjilat dan mengambil hati pemerintah demi menjalankan akidah taqiyah; agar dengan begitu mereka dapat menghirup dan memperoleh seluruh fasilitas dan menduduki posisi-posisi penting da-

lam pemerintahan itu. Akan tetapi, jika pemerintahan Islam tadi mulai lemah, atau mendapat serangan dari musuh, maka mereka akan bersigegas memihak kepada musuh dan menentang pemerintahan tadi. Demikianlah sikap mereka dalam masa pudarnya pemerintahan Daulah Amawiyah, tatkala saudara sepupu mereka, al-Abbas, melancarkan pemberontakan terhadap khalifah-khalifah Amawiyah, bahkan pemberontakan Bani Abbas terhadap Daulah Amawiyah tadi adalah dengan sugesti, dorongan dan sutradara golongan Syiah. Demikian pula sikap mereka terhadap Daulah Abbasiyah tatkala mendapat ancaman serbuan Hulaku dan pasukan Tartar-nya yang kafir, setelah ancaman mereka sampai mencapai pusat pemerintahan yang ibukotanya merupakan pusat peradaban dan ilmu pengetahuan; setelah tadinya bijaksanawan dan tokoh alim mereka, An-Nashir ath-Thusi, menggubah puisi memuja-muja Khalifah al-Mu'tashim, tiba-tiba pada tahun 655 H ia berbalik menghasut dan membangkitkan dendam kesumat mereka terhadap Khalifah Bani Abbas tadi demi mempercepat malapetaka yang menimpa Islam di kota Baghdad. Bersama-sama rombongan Hulaku ia datang, dan menyaksikan tindakan pasukan Hulaku yang menghalalkan pembantaian massal terhadap umat Islam, pria dan wanita, kanak-kanak dan orang tua. Ia merasa puas dan ridla melihat kitab-kitab ilmu pengetahuan Islam yang beribu-ribu jilid itu dilemparkan ke dalam Sungai Dijlah (Tigris), sampai airnya mengalir dengan warna kehitam-hitaman akibat dawat penulis kitab-kitab itu. Sehingga dengan demikian pusaka ilmu pengetahuan Islam berupa sejarah, sastra, bahasa, syair dan hikmah yang tak ternilai harganya itu, apalagi yang berkenaan dengan ilmu syari'ah dan karangan-karangan para imam Salaf dari angkatan pertama yang tadinya terdapat demikian banyaknya pada masa itu, telah rusak binasa dalam

bencana perang kebudayaan yang tak ada tara banding-annya.

PENGKHIANATAN AL-'ALQAMI DAN IBN ABI AL-HADID

Yang menyertai Nashir ath-Thusi dalam kedurjanaan dan pengkhianatan besarnya adalah dua rekannya. Yang pertama adalah Muhammad ibn Ahmad al-'Alqami, Menteri Khalifah al-Mu'tashim. Yang kedua, seorang penganut madzhab Mu'tazilah yang lebih Syiah daripada kaum Syiah itu sendiri yaitu Abdulhamid ibn Abi al-Hadid, tangan kanan al-'Alqami, yang sepanjang hayatnya memusuhi para Sahabat Rasulullah saw. melalui kitab *Syarah Nahjul Balaghah* yang penuh dengan beragam dusta dan memburuk-burukkan sejarah Islam. Masih banyak orang, termasuk para cerdik cendekiawan dan para pengarang kita masa kini yang belum menyelami fakta-fakta masa lampau Islam, terpedaya oleh buku tersebut. Ibnu al-'Alqami membalas sikap toleransi dan kemurahan hati Khalifah al-Mu'tashim – sampai-sampai ia diangkat menjadi menterinya – dengan pengkhianatan keji. Instink pengkhianatan dan sikap kejinya itu telah mendorongnya membalas kebaikan orang yang berbuat baik terhadapnya. Sampai sekarang orang-orang Syiah selalu merasa senang, dan menyimpan rasa benci mereka terhadap Islam, lantaran peristiwa malapetaka yang ditimbulkan oleh Hulaku itu. Siapa yang ingin mengetahui masalah ini, silakan baca sejarash hidup An-Nashir ath-Thusi ini dalam kitab-kitab tentang riwayat hidup tokoh-tokoh mereka yang dikarang oleh orang-orang Syiah, terutama kitab yang paling akhir berjudul *Rawdlat ul-Jannat* karya tulis al-Khunsari yang penuh dengan pujian dan sanjungan kepada para pembunuh dan pengkhianat yang mem-

bencanai umat Islam masa itu. Tulisannya mencerminkan rasa puas terhadap apa yang telah menimpa umat Islam berupa penyembelihan besar-besaran terhadap kaum Muslimin, pria dan wanita, kanak-kanak dan orang-orang tua. Yang sebenarnya akan malu untuk menyatakan walaupun dari musuh terbesar yang biadab dan paling bengis sekalipun.

Kami terpaksa telah berpanjang kata dalam masalah ini, walaupun kami sebenarnya ingin meringkaskannya dan membatasinya hanya pada nash-nash yang dikutip dari kitab-kitab Syiah yang paling terpercaya. Dan baiklah kita tutup dengan sebuah nash lainnya tentang masalah pendekatan ini, agar dapat diketahui oleh setiap Muslim sampai ke mana kemungkinan mengadakan pendekatan diantara pengikut pelbagai sekte dan madzhab yang lain di samping mustahil akan tercapainya pendekatan dengan golongan Syiah itu. Hal itu terbukti dengan pengakuan terus terang mereka yang berikut kami terakan:

Al-Khunsari, penulis sejarah tokoh-tokoh Syiah,[35] pada saat ia menguraikan riwayat hidup An-Nashir ath-Thusi secara panjang lebar yang digambarkannya sebagai "ungkapan yang faktual dan indah dalam menentukan bahwa dari 73 golongan yang akan selamat adalah golongan Imamiyah", ia mengutip kata-kata tokoh Syiah tadi begini:

إِنِّي اعْتَبَرْتُ جَمِيعَ الْمَذَاهِبِ وَوَقَفْتُ عَلَى أُصُولِهَا
وَفُرُوعِهَا، فَوَجَدْتُ مَنْ عَدَا الإِمَامِيَّةِ مُشْتَرِكَةً فِي الأُصُولِ

---

35) Silakan baca *Rawdlatul Jannat*, cetakan ke-2, Teheran, tahun 1367, halaman 579.

المعتبرة في الإيمان فإن اختلفوا في أشياء يتساوى
إثباتها ونفيها بالنسبة إلى الإيمان، ثم وجدت أن
الطائفة الإمامية يخالفون الكل في أصولهم فلو كانت
فرقة ممن عداهم ناجية لكان الكل ناجين، فدل على
أن الناجي هو الإمامية لا غير. ـ

"Saya telah mempelajari semua madzhab dan mengetahui pokok-pokok dan cabang-cabangnya. Yang saya dapati adalah, selain dari golongan Imamiyah adalah kesamaan paham dalam soal-soal pokok mengenai iman walaupun mereka berbeda dalam beberapa hal yang sama saja adanya dan tidak adanya bila dihubungkan dengan keimanan. Kemudian saya dapati bahwa golongan Imamiyah berbeda dengan semua madzhab yang lain dalam masalah-masalah pokok mereka. Maka, kalau ada golongan selain dari golongan-golongan tadi yang selamat, semua golongan Imamiyah itulah yang akan selamat. Dengan demikian terbukti bahwa golongan yang selamat itu hanyalah golongan Imamiyah saja, bukan yang lain".

KESELAMATAN HANYA DAPAT DICAPAI DENGAN SIKAP LOYAL TERHADAP AHLUL BAIT

Selanjutnya al-Khunsari berkata:

"Sayyid Ni'matullah al-Musawi berkata – setelah mengutip kalimat berikut – Tegasnya segenap firqah sependapat bahwa dua kalimah syahadat sajalah satu-satu-

nya pegangan yang dapat menyelamatkan seseorang. Ini berdasarkan Hadis Nabi saw. (yang artinya): 'Barangsiapa telah mengucapkan kalimat *La Ilaha illallah*, ia akan masuk surga'. Adapun firqah Imamiyah telah sepakat meyakini bahwa keselamatan hanya dapat dicapai dengan bersikap loyal dan setia kepada Ahlul Bait, sampai kepada Imam yang ke-12; dan memutuskan hubungan dengan segenap musuh mereka.[36] Nyatalah bahwa firqah Imamiyah berbeda sekali dengan firqah-firqah lainnya mengenai keyakinan yang menjadi penyebab keselamatan".

SEGENAP SYIAH BERTENTANGAN DENGAN MUSLIMIN BAIK DALAM MASALAH POKOK MAUPUN YANG CABANG

Memang Ath-Thusi, al-Musawi dan al-Khunsari telah berkata benar. Dan sekaligus telah berdusta! Berkata benar ketika menyatakan tentang mirip dan serupanya antar golongan kaum Muslimin mengenai soal-soal pokok (ushul) dan berbeda-bedanya mengenai masalah cabang (furu'). Karena itu akan mudahlah menjalin saling pengertian yang baik dan pendekatan di antara golongan-golongan yang mirip dan berdekatan mengenai masalah ushul. Tetapi sebaliknya, saling memahami itu mustahil dapat dicapai dengan golongan Syiah Imamiyah, karena golongan ini sangat berlainan – mengenai masalah-masalah ushul – dengan seluruh umat Islam. Syiah Imamiyah hanya akan puas dan dapat menerima golongan Muslim

---

36) Ini berarti hubungan dengan Abu Bakr, Umar dan sampai penganut Islam yang paling akhir, selain golongan Syiah, baik pemerintahan maupun rakyat jelata, harus diputuskan.

lainnya jika mereka (kaum Muslimin) bersedia melaknat Jibt dan Thaghut (yakni: Abu Bakr dan Umar r.a.) dan yang lain-lain sesudah beliau berdua, serta memutuskan hubungan dengan semua yang non-Syiah walaupun dari Ahlul Bait sendiri, yaitu para putri Rasulullah saw. yang bersemenda dengan Utsman bin Affan dan al-Ash ibn ar-Rabi', sungguhpun para menantu tadi ada yang terang-terangan dipuji oleh Rasulullah dari atas mimbar masjid an-Nabawi, disaksikan oleh khalayak ramai kaum Muslimin, di saat mana Ali r.a. hendak menikahi anak Abu Jahl, hendak memadu Sitti Fathimah, dan kemudian Fathimah mengadukan hal itu kepada ayahandanya.

Pemutusan hubungan ini berarti mencakup pula Imam Zaid ibn Ali Zainal Abidin ibn al-Husein ibn Ali ibn Abi Thalib dan seluruh Ahlul Bait lainnya yang menolak bergabung dan di bawah panji-panji Rafidlah mengenai keyakinan-keyakinan mereka yang sesat, seperti dakwaan mereka bahwa Quran telah dipalsukan – dan hal ini telah menjadi kepercayaan mereka sepanjang masa dengan pelbagai tingkatan mereka – seperti yang dikutip oleh genius mereka yang sangat mereka cintai, yaitu Haji Mirza Husein ibn Muhammad Taqi an-Nuri ath-Thabarsi dalam bukunya *Fashlul Khithab*, yang adalah merupakan suatu pelanggaran dan kejahatan besar dalam setiap baris dari kitabnya tersebut, ditulis di samping kuburan sahabat mulia: al-Mughirah ibn Syu'bah r.a., Gubernur Kufah; yang oleh kaum Syiah dianggap sebagai kuburan Ali ibn Abi Thalib r.a.

Demi tercapainya saling pengertian, dan demi tercapainya kepuasan hati mereka, kepada kita, kaum Syiah mengajukan syarat agar kita bersedia melaknat – bersama-sama mereka – seluruh sahabat Rasulullah dan me-

mutuskan hubungan dengan semua orang yang tidak satu agama dengan mereka, sampai kepada putri-putri Rasulullah dan anak-cucu beliau saw. yang pilihan, termasuk Zaid ibn Zainal Abidin, dan semua yang sependirian dengan beliau dalam mengingkari kemungkaran-kemungkaran golongan Rafidlah. Inilah yang benar dari teks yang dikutip dari an-Nashir ath-Thusi, selanjutnya Sayyid Ni'matullah al-Musawi dan Mirza Muhammad Baqir al-Musawi al-Khunsari al-Isfahani. Tak ada seorang pun dari golongan Syiah, termasuk penganut paham taqiyahnya, yang tidak mengikuti pendirian ini.

Adapun dusta mereka adalah dakwaannya bahwa hanya cukup dengan mengucapkan dua kalimah syahadat tercapailah keselamatan di akhirat, menurut golongan non-Syiah dari kaum Muslimin. Jika mereka berakal dan berpengetahuan niscaya mereka akan mengetahui bahwa kedua kalimah syahadat itu – menurut paham kita – hanyalah merupakan simbol masuknya seseorang ke dalam Islam. Dan si pengucap – walaupun tadinya ia adalah seorang kafir harbi – akan dinyatakan haram darah dan hartanya di dunia ini. Adapun soal selamat di akhirat, disyaratkan adanya iman. Dan iman itu – sebagaimana diutarakan oleh Umar ibn Abd. Aziz mempunyai sejumlah kewajiban, syari'at, hukum dan sunnah. Siapa yang dapat memenuhinya dengan sempurna, akan sempurnalah imannya. Dan yang tidak dapat memenuhinya, berarti imannya belum lengkap. Mempercayai adanya Imam yang ke-12 tidaklah termasuk dalam kelengkapan iman, sebab yang harus diimani itu hanyalah oknum yang dikhayalkan, yang dinisbahkan – secara dusta – kepada Hasan al-Askari yang meninggal dunia dalam keadaan mandul, dan karenanya seluruh pusaka peninggalannya jatuh kepada saudaranya, yaitu Ja'far.

Golongan Alawiyin biasanya mempunyai register yang mencantumkan keturunan mereka, dikelola oleh seorang *naqib* (ketua sindikat) pada masa itu. Tak ada seorang anak pun yang dilahirkan tanpa dicatat dalam register tadi. Dalam register itu tidak pernah dicatat adanya seorang putra bagi Al-Hasan al-Askari. Dan orang-orang Alawiyin tidak pernah mengetahui bahwa Hasan al-Askari, waktu meninggalkannya, ada mempunyai anak lelaki. Tatkala Hasan al-Askari meninggal dalam keadaan mandul, sehingga hal itu menyebabkan terputusnya matarantai para imam bagi penganut madzhab Imamiyah, dan menjadilah golongan Imamiyah bukan Imamiyin, karena mereka tidak punya imam.

PEMISAHAN GOLONGAN NUSHAIRIYAH

Karenanya, salah seorang setan mereka – namanya Muhammad ibn Nushair, dari golongan Maula Bani Numair – mengarang gagasan bahwa Hasan Askari mempunyai seorang putra yang disembunyikan dalam sebuah "tunel" dalam rumah ayahnya, agar dengan demikian Muhammad ibn Nushairi – bersama rekan-rekannya – dapat mempedayakan massa Syiah dan kaum hartawannya untuk terus memunguti zakat dari mereka atas nama imam yang tersembunyi itu. Dan mereka akan dapat meneruskan dakwaan mereka bahwa mereka adalah tetap golongan Imamiyah. Dan Muhammad ibn Nushair mengangkat dirinya sebagai "pintu gerbang" dari terowongan khayalan tadi yang menghubungkan imam yang bersembunyi itu dengan para pengikut Syiahnya, dan selanjutnya dapat memungut zakat harta mereka. Kawan-kawannya, yang adalah setan dan iblis dari komplotan ini, membantah keyakinan Muhammad ibn Nushair tadi. Me-

reka berkata bahwa yang menjadi "pintu gerbang" itu ialah seorang pedagang minyak, atau pedagang samin, yang mempunyai kedai dekat pintu rumah Hasan Askari. Dan keluarga Hasan Askari selalu berbelanja dan mengambil keperluan rumah tangganya dari kedai pedagang samin tadi.

DONGENG PINTU DAN TEROWONGAN (SIRDAB)[37]

Setelah timbul perselisihan tadi, Muhammad ibn Nushair memisahkan diri dan mendirikan madzhab Nushairiyah yang dinisbatkan kepada nama Nushair, ayahnya. Dia dan komplotannya berusaha untuk mendapatkan suatu cara dan berupaya untuk melahirkan imam mereka yang ke-12, dan agar ia kawin untuk memperoleh anak-cucu yang akan menjadi imam silih berganti. Sehingga dengan demikian madzhab Imamiyah akan tetap lestari. Tetapi mereka yakin kalau sampai imam khayalan mereka itu dilahirkan pasti akan mendapat bantahan dari sindikat Alawiyin, dan dari seluruh kaum Alawiyin serta saudara-saudara sepupu mereka dari dinasti Bani al-Abbas. Karena itu mereka dakwakanlah bahwa imam mereka itu tetap tinggal di dalam terowongan (sirdab), dan ia mempunyai dua macam kesirnaan (ghaibah): kecil dan besar (ghaiban sughra dan ghaibah kubra). Dan segala tetek bengek mithos mereka yang orang tidak pernah mendengarnya walaupun dalam mithos-mithos Yunani

---

37) Yang dikatakan terowongan dalam rumah ayah imam yang bersembunyi tadi, jika memang betul terowongan itu ada dalam rumah tersebut, adalah tidak dapat mereka jamah atau masuki karena rumah tersebut telah menjadi hak Ja'far, saudara dari Hasan al-Askari. Dan Ja'far sendiri menegaskan bahwa Hasan al-Askari tidak mempunyai anak baik di dalam maupun di luar terowongan itu.

purba. Namun mereka ingin sekali agar segenap umat Islam yang dianugerahi Allah nikmat akal mempercayai dusta besar mereka ini untuk memperdekat umat Islam dengan golongan Imamiyah. Tentu saja hal itu mustahil dapat terwujud, kecuali jika dunia Islam ini telah berubah menjadi rumah sakit jiwa. Dan segala puji hanya bagi Allah yang telah menganugerahkan akal pikiran yang menjadi pangkal taklif. Dan nikmat itu, setelahnya iman yang benar, merupakan nikmat yang paling agung dan mulia.

LOYALITAS MUSLIMIN

Umat Islam bersikap setia dan loyal kepada semua Mukmin yang imannya benar, termasuk orang-orang saleh dari keluarga Ahlul Bait tanpa dibatasi dengan sejumlah tertentu. Yang pertama-tama mendapat tumpuan kesetiaan umat Islam ialah Sahabat Nabi yang sepuluh yang telah mendapat jaminan bahwa mereka adalah ahli surga. Selanjutnya umat Islam bersikap loyal kepada seluruh sahabat yang justru Islam ini tegak berdiri di atas pundak mereka, dan tumbuhnya Islam dengan subur di bumi Islam berkat siraman darah mereka. Mereka ini oleh golongan Syiah justru dijadikan sasaran dusta mereka bahwa mereka itu dianggap sebagai memusuhi Ali dan anak cucunya. Padahal mereka hidup bersama-sama Ali sebagai saudara yang berkasih-kasihan, bertolong-tolongan, dan sampai meninggalnya tetap dalam keadaan bersaudara dan bertolong-tolongan. Alangkah tepatnya ungkapan Quran yang menyifatkan para sahabat ini (yang artinya): "*Muhammad Rasulullah dan mereka yang besertanya, bersikap tegas-keras terhadap para kafir dan bersikap santun antara sesama mereka*" (Q.S. Al-Fath, ayat ke-29). Dan firman-Nya (yang artinya): "*Bagi Allah jua-*

lah hak mewarisi langit dan bumi. Dan tidaklah sama derajat mereka yang memberi infaq dan turut berperang sebelum takluknya kota Makkah. Mereka lebih besar derajatnya daripada mereka yang baru memberikah nafkah dn ikut berperang (sesudah takluknya kota Makkah). Semuanya dijanjikan Allah dengan kebaikan". (Q.S. Al-Hadid). Apakah Allah akan mengingkari janji-Nya padahal dalam Surah Ali-Imran Allah menyatakan (yang artinya): *"Kalian adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan bagi seluruh manusia".*

CINTA DAN KASIH SAYANG ANTAR KHULAFA UR-RASYIDIN

Di antara rasa cinta kasih Amirul Mukminin, Ali ibn Abi Thalib, terhadap ketiga rekan khalifah sebelumnya ialah beliau memberi nama putra-putranya sesudah Hasan, Husein dan Muhammad ibn Hanafiah dengan nama-nama yang kita kenal, yaitu Abu Bakar, Umar dan Utsman. Kemudian ia menikahkan putrinya, Ummu Kultsum al-Kubra, dengan Umar ibn al-Khaththab. Setelah Umar gugur, dinikah oleh Muhammad ibn Ja'far ibn Abi Thalib. Setelah Muhammad ibn Ja'far meninggal, ia dinikahi 'Aun ibn Ja'far. Ummu Kultsum baru kemudian berpulang ke rahmatullah. Sedangkan Abdullah ibn Ja'far ibn Abi Thalib pernah menamai salah seorang anaknya dengan nama Abu Bakar, dan anaknya yang lain dengan nama Mu'awiyah. Dan Mu'awiyah ibn Abdullah ibn Ja'far ibn Abi Thalib juga pernah menamai salah seorang anaknya dengan nama Yazid, sebab ada sementara orang berpendapat bahwa Yazid itu berkelakuan baik seperti kesaksian Muhammad ibn Hanafiyah ibn Ali ibn Abi Thalib.

MENGAPA KITA HARUS MEMUTUSKAN HUBUNGAN DENGAN MEREKA?

Jika pemutusan hubungan yang dituntut Syiah dari kita sebagai harga untuk pendekatan antara kita dan mereka, juga mengenai semua yang mereka inginkan agar kita ini memutuskan hubungan kita dengan para shahabat Rasulullah saw., tentu beralasan jika mereka menyalahkan imam mereka yang pertama, yaitu Ali ibn Abi Thalib, lantaran ia menamai putra-putranya dengan nama Abu Bakr, Umar, Utsman. Dan tentu akan lebih besar lagi kesalahannya karena beliau menikahkan putrinya dengan Umar ibn al-Khaththab. Dan niscaya Muhammad ibn Hanafiyah pun dinyatakan pendusta tatkala dia memberikan kepastiannya membela Yazid seperti yang ia ucapkan kepada Abdullah ibn Muthi', propagandis Abdullah ibn Zubair, yang beranggapan bahwa Yazid (ibn Mu'awiyah) itu peminum arak dan meninggalkan shalat, dan melangkahi ketentuan-ketentuan hukum dalam Quran. Muhammad ibn Ali ibn Abi Thalib pernah menegaskan kepada Abdullah ibn Muthi': "Saya sendiri tidak melihat apa yang kalian tuduhkan itu. Saya pernah tinggal bersamanya dan saya melihatnya rajin shalat, selalu berusaha berbuat baik, selalu bertanya-tanya tentang hukum-hukum fiqih, dan berpegang teguh dengan Sunnah. Jawab ibn Muthi' dan rombongannya: Semua itu hanya pura-pura saja. Tukas Muhammad: Apakah yang ia takuti dari saya? Atau apa yang ia harapkan sehingga ia berpura-pura demikian itu? Apakah ia pernah memperlihatkan kepada kalian tindakannya meminum arah itu? Jika ia pernah terang-terangan memperlihatkannya, maka kalian telah menjadi sekutunya. Tapi jika tidak pernah, maka tidaklah halal kalian menuturkan kesaksian di luar pengetahuan kalian. Jawab ibn Muthi': Menurut keyakinan

kami, apa yang kami katakan itu adalah benar, walaupun kami sendiri tidak pernah menyaksikannya. Ujar Muhammad: Yang demikian itu dilarang oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya): *"Kecuali yang memberikan kesaksiannya atas dasar pengetahuan sejati, dan mereka betul-betul mengetahui"*. (Q.S. Az-Zukhruf 86). Aku tidak dapat mengikuti (cara berpikir) kalian ...." dst.

Jikalau hal yang semacam ini merupakan kesaksian Muhammad ibn Ali ibn Abi Thalib tentang Yazid, maka di manakah letak fakta sebenarnya tentang apa yang dikehendaki kaum Syiah dari kita untuk kita jadikan pegangan dan kita yakini tentang ayah Yazid dan yang lebih mulia dari Yazid, bahkan lebih mulia daripada makhluk Allah, yaitu Abu Bakr, Umar, Utsman, Thalhah, Az Zubair, Amr ibn al-Ash dan seluruh tokoh shahabat Rasulullah lainnya yang telah berjasa besar kepada kita memelihara Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, berjasa membangun dunia Islam yang sekarang ini kita saksikan, hidup di tengah-tengahnya dan menikmati wujud dunia Islam itu? Harga yang dituntut golongan Syiah dari kita untuk mewujudkan gagasan pendekatan itu terlalu mahal. Dan kita, karenanya, akan kehilangan segala sesuatu. Sedangkan kita tidak akan mendapatkan suatu imbalan apa pun. Adalah orang bingung saja yang mau berurusan dengan orang yang bermaksud hendak menipunya terang-terangan dengan suatu transaksi yang amat merugikan, bahwa ketaatan dan memutuskan hubungan seperti yang menjadi dasar agama Syiah sepanjang yang diuraikan oleh an-Nashir ath-Thusi, diperkuat oleh Ni'matullah al-Musawi dan al-Khunsari. Itu hanya berarti pengubahan total terhadap Islam dan menyatakan permusuhan terhadap mereka yang justru Islam ini tegak mantap di atas bahu mereka.

Mereka nyata telah berdusta bahwa firqah mereka adalah satu-satunya firqah yang selamat yang segala sesuatunya diametrikal bertentangan dengan golongan-golongan lain.

ISMAILIYAH MEMISAHKAN DIRI

Ismailiyah (salah satu firqah Syiah) sama dengan mereka, juga berbeda dengan umumnya kaum muslimin seperti halnya Syiah al-Imamiyah. Kalaupun berbeda, hanyalah dalam hal menentukan sebagian nama-nama ahlul bait yang mereka anggapnya sebagai pemimpin (wali). Imamiyah mengakui kewalian semua orang yang diakuinya oleh Ismailiyah, sampai kepada Ja'far ash-Shadiq, sedang sesudahnya mereka berbeda. Imamiyah mengakui kewalian Musa bin Ja'far dan orang-orang yang ada silsilah keturunan darinya. Sedasng Ismailiyah mengakui kewalian Ismail bin Ja'far dan orang-orang yang ada hubungan silsilah keturunan darinya.

Kecenderungan Ismailiyah untuk mengkultuskan Ismail dan orang-orang sesudahnya itu, ditentang keras oleh Imamiyah sejak hari-hari Daulah Shafawiyah, sehingga jatuh tersungkur di tangan al-Majlisi dan pembantu-pembantunya serta orang-orang yang terpedaya olehnya. Kemudian sesudah pengkultusan mereka di masa-masa yang lalu itu semakin berkurang, maka sejak itu semuanya menjadi kultus, tanpa kecuali. Hal ini telah diakuinya sendiri oleh seorang tokoh ulama mereka dalam bidang "al-Jarah wat Ta'dil", Ayatullah al-Mamqani dalam seluruh autobiografi yang ditulisnya tentang orang-orang besar yang dulu-dulu dari kalangan mereka. Lalu dalam tiap-tiap paragraf dalam bukunya yang besar itu yang ada hubungannya dengan pembahasan ini dite-

gaskan, "Bahwa orang-orang yang terhormat tempo dulu itu memang benar-benar terhormat". Hingga sekarang seluruh Syiah Imamiyah berpegang pada aliran ini. Dengan demikian, berlebihan (dalam menyanjung seorang imam) yang pernah menyebabkan Ismailiyah berpisah dari Syiah itu sekarang sudah sama, tidak ada perbedaan antara keduanya, hanya beberapa oknum yang oleh masing-masing dari mereka itu dipertuhan dan diangkatnya setinggi-tingginya sehingga melebihi kedudukan Nabi saw., sehingga Imamiyah – melalui juru bicaranya Muhammad Hasan al Isytiyani – membolehkan untuk tidak mempercayai perkataan Nabi Muhammad saw. tentang masalah-masalah ghaib, seperti peristiwa kejadian langit dan bumi, serta sifat surga dan neraka, sekalipun hal itu betul-betul sah dari Nabi saw., di saat mana imamiyah menisbatkan kepada para imamnya dan imam kedua belas yang misterius itu, sesuatu yang dapat mengangkat mereka sampai ke derajat dewa-dewa Yunani

Kemustahilan untuk mengadakan pendekatan antara golongan-golongan Islam dan Syiah, adalah disebabkan perbedaan golongan-golongan Syiah dengan seluruh golongan Islam dalam bidang Ushul, seperti telah diakui dan dinyatakan sendiri oleh Nushair ath-Thusi yang selanjutnya dikokoh oleh Ni'matullah al-Musawi, Baqir al-Khunsari, dan oleh setiap orang Syiah. Kalau demikian itu terjadi di zaman Nushair dan ath-Thusi, maka di zaman al-Majlisi sampai sekarang adalah lebih keras dan lebih fatal.

SYIAH TIDAK MAU MENGADAKAN PENDEKATAN

Kemudian, satu hal yang tidak diragukan lagi, bahwa Syiah Imamiyahlah yang tidak menghendaki adanya pen-

dekatan ini. Oleh karena itu mereka getol sekali untuk menyiar-nyiarkan ajakan pendekatan ini di tempat kami (Mesir) sedang di negerinya sendiri mereka membungkam seribu bahasa, dan tidak selangkah pun berusaha ke arah itu, tidak satu pun bekas tentang pendekatan itu yang dapat kita lihat di perguruan-perguruan mereka.

Dengan demikian pendekatan ini tinggal sepihak, seperti yang telah kami isyaratkan dalam pendahuluan makalah ini. Jadi, ajakan pendekatan ini tak ubahnya kawat listrik yang tidak pernah bertemu antara plus dan minus. Justru itu setiap usaha ke arah ini hanya permainan belaka, tak ubahnya dengan permainan anak-anak yang tidak berbekas sedikit pun. Syiah mau menghentikan kutukannya kepada Abubakar dan Umar serta paham bara'ahnya dari setiap orang yang non Syi'i sejak wafat Rasulullah saw. sampasi hari kiamat. Dan hanya akan bisa, apabila Syiah mau melepaskan pengkultusan terhadap orang-orang shaleh dari ahlul bait sampai ke derajat dewa-dewa Yunani itu, sebab semuanya ini adalah menyerang Islam dan mengubah arah yang telah digariskan oleh pembawa syariat, Muhammad saw. dan para sahabatnya, di antaranya Ali bin Abu Thalib dan putra-putranya. Kalau Syiah tetap tidak mau berhenti dari penyerangan terhadap Islam dan akidah serta sejarahnya itu, maka akhirnya Syiah akan tetap terkucil dengan prinsip-prinsip yang sama sekali berlainan dengan apa yang dianut oleh segenap kaum muslimin, dan mereka akan di-*persona-non-grata*-kan dari barisan kaum muslimin.

Sebagaimana telah kami isyaratkan sekilas dalam makalah ini, bahwa Komunisme yang berkembang di Irak dan partai Tudeh di Iran, pengaruhnya (di negara-negara tersebut) lebih banyak katimbang di negara-nega-

ra Islam lainnya, sebagai produk dari paham Syiah. Orang-orang komunis di kedua negara tersebut adalah tokoh-tokoh putra Syiah, karena mereka menjumpai beberapa khurafat (legende), imaginasi dan kedustaan-kedustaan yang irrasional, sedang di hadapannya mereka menjumpai beberapa organisasi komunis yang mempunyai beberapa orang jurkam (juru kampanye) di samping buku-buku dalam berbagai bahasa. Komunisme ini dalam kampanyenya menggunakan metode sosialisme ilmiah. Di situlah mereka (tokoh-tokoh putra Syiah) itu terjatuh dalam jeratan komunisme. Sekiranya mereka mengetahui Agama Islam secara murni, dan belajar Agama Islam itu dengan baik tanpa melalui paham Syiah, niscaya mereka tidak akan jatuh ke lembah ini.

KEKACAUAN OLEH AL-BABIYAH

Setelah fitnah "al-Bab" mulai timbul di Iran kurang dari seratus tahun, dan Ali Muhammad Syairazi mengaku menjadi "babul Mahdi al Muntazhar" (pintu Mahdi yang ditunggu-tunggu), kemudian masalah itu semakin menjadi-jadi, dan dia sendiri akhirnya mengaku sebagai "Mahdi al-Muntazhar" dan mempunyai beberapa pengikut dari golongan Syiah Iran, maka pemerintah Iran ketika itu membuangnya di Azerbaijan, daerah pembuangan golongan Sunni dari Madzhab Hanafi, karena mereka (Sunni) ini dianggap sebagai penghalang perkembangan legende yang terpengaruh oleh akar-akar paham Syiah itu, sehingga dengan demikian Syiah akan mudah mengadakan tipuan di sana dan dengan itu pula, propaganda al-Bab akan memperoleh sambutan [26] (dari pihak sunni). Tetapi mengapa al-Bab ini tidak dibuang di wilayah Syiah

26) Sebagai usaha melumpuhkan golongan Sunni.

sendiri? Karena menurut watak aliran Syiah mudah sekali menerima image dari lingkungan sendiri, di samping pengikut al-Bab ini semakin banyak dan fitnah/kekacauan semakin meluas.

Sebagaimana halnya legende Syiah itu sebagai jalan yang mempercepat tersiarnya ide-ide yang ada kesamaannya pada kurun yang lalu, seperti ide Bahaiyah dan Babiyah, maka begitu jugalah halnya ide baru ini adalah merupakan jalan kontras antara putra-putra Syiah yang terpelajar yang telah sadar akan ketidakwarasan kepercayaan-kepercayaan ini yang oleh orang-orang yang berpikir sehat sulit dipercayainya. Oleh karena itu, mereka lalu murtad dari Syiah, beralih ke komunisme yang justru menyambut baik kehadiran mereka itu dan mengasuhnya. Maka akhirnya ini mendapat dukungan yang luas di Irak dan Iran, ketimbang di negara-negara Islam Sunni yang lain.

*

Demikian apa yang dapat kami paparkan, sebagai memenuhi amanat Allah kepada kaum muslimin, dengan penuh keikhlasan dan ketulusan karena Allah, Rasul-Nya dan segenap kaum muslimin, baik ulamanya maupun yang awam. Dengan itu, kiranya Allah berkenan melindungi Agama-Nya dan eksistensi Islam yang agung ini dari ketumbangan orang-orang yang hendak menumbangkan dan dari tipu daya orang-orang yang menipu, sampai kiamat.
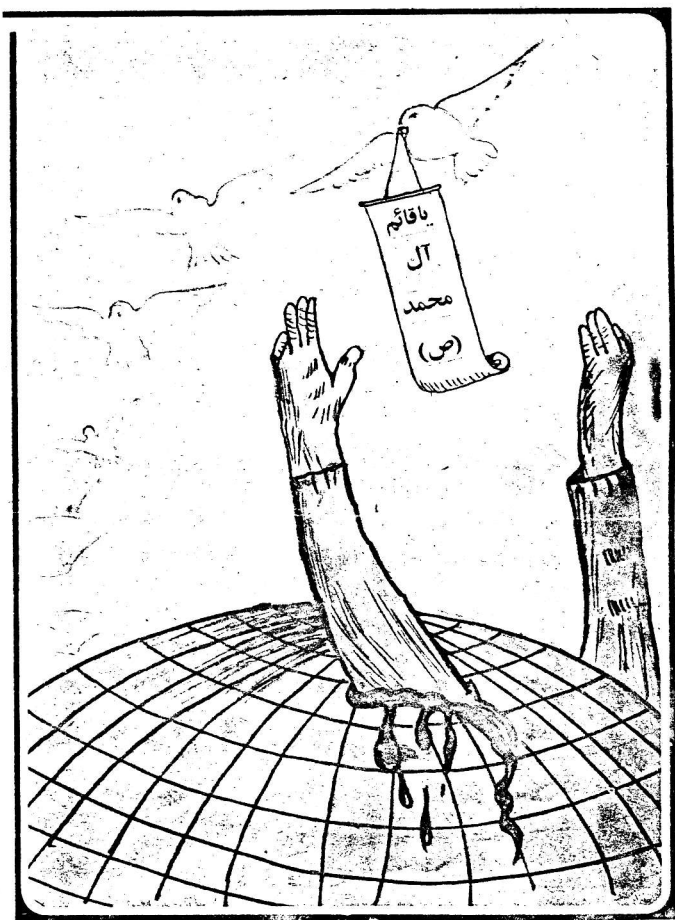
Salah satu karikatur dari majalah "RAHE ENQELAB" Iran, 30 Rajab-Sya'ban 1403 H, yang menggambarkan dunia kini sedang menanti kedatangan al-Qaim/Mahdi yang ditunggu-tunggu, yang kini masih bersembunyi di Sirdab.

السيد محب الدين الخطيب

الخطوط العريضة

للأسس التي قام عليها دين الشيعة الإمامية الاثني عشرية

pt. bina ilmu
Penerbit - Toko Buku & Percetakan Offset